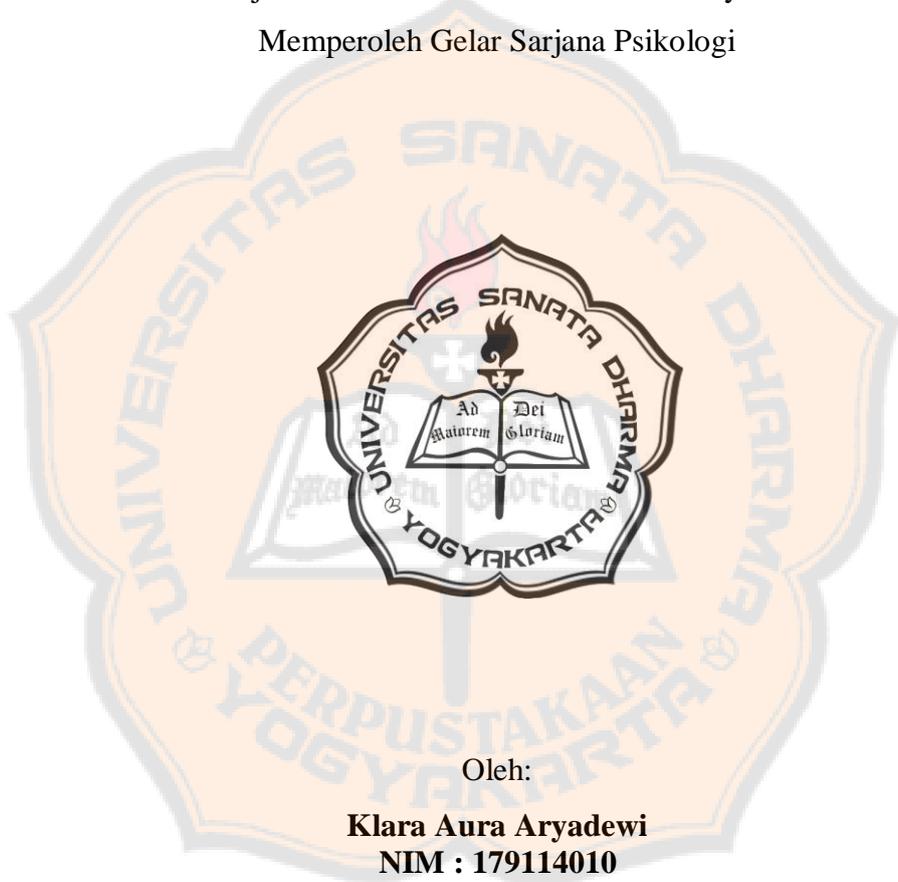


**HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK
PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:

Klara Aura Aryadewi
NIM : 179114010

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2023

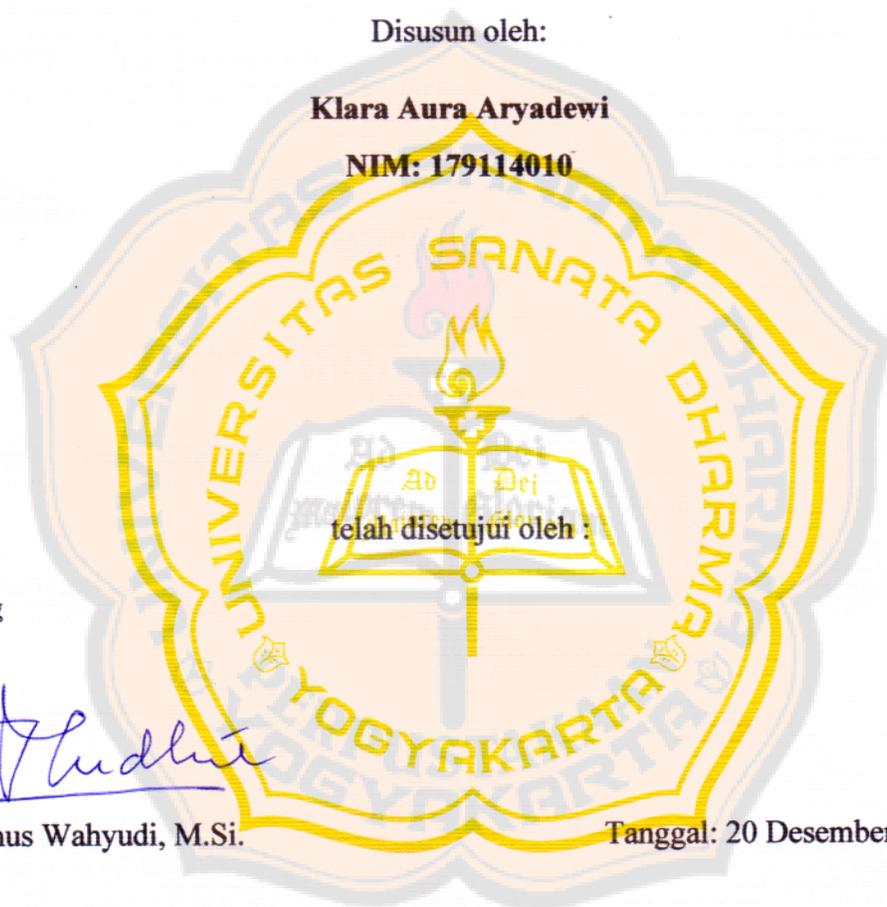
SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK PADA
MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

Disusun oleh:

Klara Aura Aryadewi

NIM: 179114010



telah disetujui oleh :

Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Hadrianus", is written over the logo area.

Drs. Hadrianus Wahyudi, M.Si.

Tanggal: 20 Desember 2022

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

Klara Aura Aryadewi

NIM: 179114010

Telah dipertanggungjawabkan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 20 Januari 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

JABATAN	NAMA LENGKAP	TANDA TANGAN
Ketua Merangkap Anggota	Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M.Si.	
Sekretaris Merangkap Anggota	P. Eddy Suhartanto, M.Si.	
Anggota	Drs. Hadrianus Wahyudi, M.Si.	

Yogyakarta, 20 Januari 2023

Fakultas Psikologi
Universitas Santa Dharma
Dekan



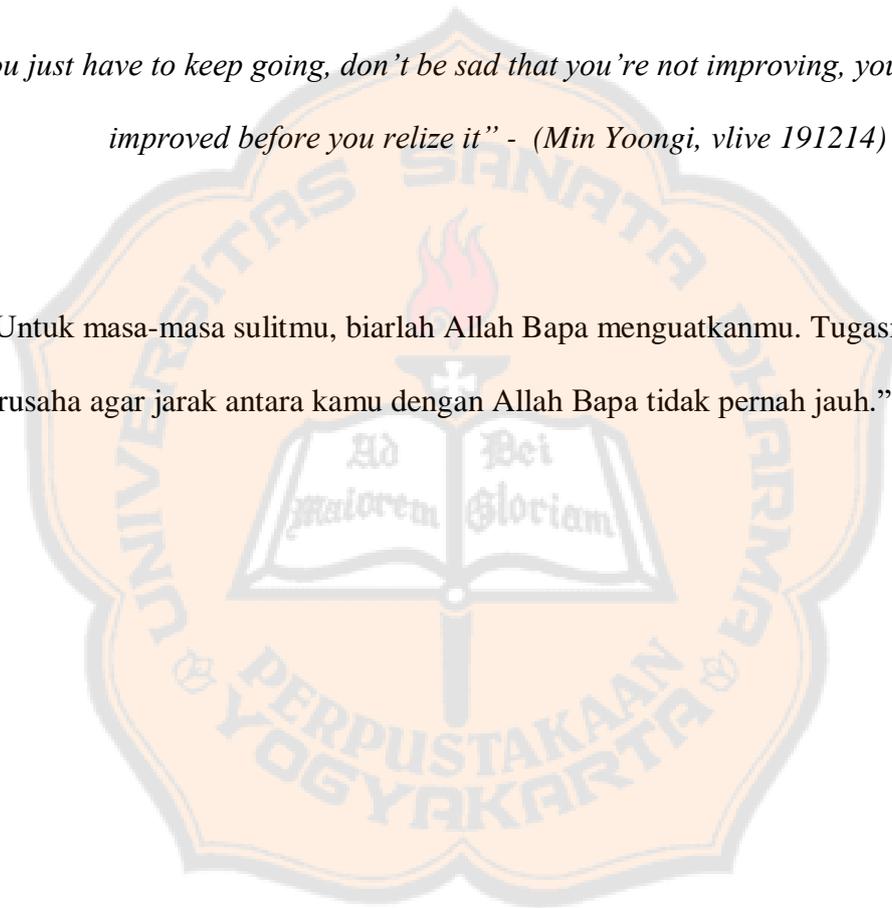
Dr. Y. B. Cahya Widiyanto, M.Si.

HALAMAN MOTTO

“It may feel like your world is collapsing when you don’t get the result you want but that’s not true. That’s not how our life works. What’s important is that you get back up.

You just have to keep going, don’t be sad that you’re not improving, you will have improved before you realize it” - (Min Yoongi, vlive 191214)

“Untuk masa-masa sulitmu, biarlah Allah Bapa menguatkanmu. Tugasmu hanya berusaha agar jarak antara kamu dengan Allah Bapa tidak pernah jauh.” – (Bapak)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya penelitian ini peneliti persembahkan kepada :

Tuhan Yesus yang selalu memberikan kesempatan hidup untuk peneliti, menyertai, membimbing, dan memberkati peneliti, serta mengirimkan malaikat pelindung kepada peneliti untuk menjalankan kehidupan di dunia ini.

Bapak, Ibu, Mas, Adek, Eyang dan seluruh keluarga yang senantiasa mendukung dan percaya kepada peneliti apapun keadaan peneliti.

Diri peneliti sendiri, terima kasih karena tidak menyerah untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai dan tetap bertahan.

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian dari karya orang lain, kecuali telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka dengan mengikuti ketentuan sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan indikasi plagiarism dalam naskah ini, saya bersedia menanggung segala sanksi sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Yogyakarta, 20 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



Klara Aura Aryadewi

ABSTRAK

Aryadewi, Klara Aura. 2022. HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI. *Skripsi*. Yogyakarta: Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anonimitas dan agresi elektronik mahasiswa perguruan tinggi. Responden penelitian ini adalah 202 individu dewasa awal yang memiliki akun media sosial anonim berusia 18-25 tahun. Hipotesis penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara anonimitas dan agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dan akan menghasilkan *sample of convenience* untuk teknik pengambilan sampel. Metode pengumpulan data menggunakan skala Likert dengan skala anonimitas dan skala agresi elektronik. Uji coba skala yang dilakukan menghasilkan koefisien reliabilitas pada skala anonimitas sebesar 0,921 dan skala agresi elektronik sebesar 0,931. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik korelasi non-parametrik *Spearman's Rho* karena data tidak terdistribusi normal. Hasil uji korelasi menunjukkan skor koefisien korelasi sebesar 0,247. dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara anonimitas dan agresi elektronik.

Kata kunci : anonimitas, agresi elektronik, dewasa awal, mahasiswa.

ABSTRACT

Aryadewi, Klara Aura. 2022. RELATIONSHIP BETWEEN ANONIMITY AND ELECTRONIC AGRESSION OF COLLEGE STUDENT. *Thesis*. Yogyakarta: Psychology, Psychology Faculty, Sanata Dharma University.

This study aims to determine the relationship between anonymity and electronic aggression in college students. Respondents to this study were 202 young adults aged 18-25 years who have anonymous social media accounts. The hypothesis of this study is that there is a positive relationship between anonymity and electronic aggression in college students. This research is a quantitative study using the nonprobability sampling method and will produce a sample of convenience for the sampling technique. The data collection method uses a Likert scale with an anonymity scale and an electronic aggression scale. The scale trials carried out produced a reliability coefficient on the anonymity scale of 0.921 and the electronic aggression scale of 0.931. The data analysis technique used is Spearman's Rho non-parametric correlation technique because the data is not normally distributed. The results of the correlation test showed a correlation coefficient score of 0.247. and a significance value of 0.000. Based on this, it can be concluded that there is a positive and significant relationship between anonymity and electronic aggression.

Keywords: anonymity, electronic aggression, early adulthood, college students.

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya mahasiswa Universitas Sanata Dharma:

Nama : Klara Aura Aryadewi

NIM : 179114010

demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Sanata Dharma karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK
PADA MAHASISWA PERGURUAN TINGGI**

Dengan demikian, saya memberikan kepada Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hak untuk menyimpan, mengalihkan dalam bentuk media lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data, mendistribusikan secara terbatas, dan memublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya maupun memberikan royalti kepada saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Yogyakarta
Pada tanggal : 20 Januari 2023

Yang menyatakan



Klara Aura Aryadewi

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan yesus Kristus atas segala kasih karunia, keajaiban, dan penyertaan yang telah diberikan-Nya selama proses pembuatan skripsi ini. Proses ini membutuhkan banyak waktu, kerja keras, pengorbanan, serta suka duka. Namun, peneliti bersyukur karena peneliti menjadi benar-benar belajar dan memahami suatu tanggung jawab yang harus diselesaikan, beban, dan makna dalam suatu proses.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan karena adanya kehadiran orang di sekitar yang terus memberikan bantuan, dukungan serta kebahagiaan kepada peneliti, oleh sebab itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dosen Pembimbing Skripsi Bapak Drs. Hadrianus Wahyudi M.Si. yang telah membimbing saya dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi peneliti.
2. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, terima kasih atas bantuan dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti.
3. Karyawan Universitas Sanata Dharma baik di kampus paingan maupun di mrican, terutama bapak yang telah bertugas di parkir yang mengajak peneliti untuk berbincang tentang lukisan, fotografi sambil menikmati jus jualan beliau.
4. Kepada Keluarga ku, Bapak, Ibu, Mas Angga, serta Adek Alit yang telah mempercayai peneliti untuk mengambil keputusan memilih program studi dan menyelesaikan studi psikologi ini. Terutama untuk kedua orang tua

peneliti, Bapak dan Ibu yang sangat sabar dan terus memberikan dukungan kepada peneliti apapun kondisinya. Terima kasih atas segala waktu, keringat, dan air mata yang Bapak Ibu lakukan demi peneliti. Mas Angga dan Adek Alit yang selalu menjaga dan memberikan semangat kepada peneliti terutama di masa-masa sulit peneliti. Terima kasih sudah bersabar atas segala perilaku peneliti yang sulit dimengerti.

5. Kepada Eyang Danang Putri yang sehat selalu sehingga peneliti dapat mempersembahkan masa akhir studi ini. Kepada Almarhum Eyang Jhono dan Eyang Jhono Putri, terima kasih atas kesan-pesan, hiburan, serta nasihat yang diberikan kepada peneliti semasa hidup, terima kasih atas segala bentuk dan dukungan yang diberikan kepada peneliti. Terima kasih, Eyang.
6. Kepada Adikku Jena, kelinci peneliti yang selalu menjadi pendengar yang baik dan menemani peneliti agar tidak merasa kesepian dan ketakutan. Terima kasih atas kehadiran yang membuat peneliti berbahagia dan belajar arti menyayangi dan merawat.
7. Kepada Sahabat Linting; Jeanifer yang selalu bersama hampir setiap waktu dan bersedia membantu dan mendengarkan segala keluh kesah peneliti, selalu mendukung dan berada disisi peneliti dalam segala keadaan; Arum yang selalu memberikan kebahagiaan melalui candaan dan masakannya, selalu mendukung terutama di masa-masa pengerjaan skripsi ini, terima kasih sudah menjadi sepupu sekaligus sahabat bagi peneliti; Gihon yang menjadi tempat berdiskusi banyak hal, terima kasih sudah memberikan

banyak inspirasi serta cerita tentang segala hal, terima kasih atas ketulusan dan kebaikan hatimu; Avina yang selalu memberikan dukungan dan banyak kejutan kepada peneliti, terima kasih sudah banyak mendampingi, mengajarkan peneliti banyak hal. Terima kasih sahabat Linting, sudah berada disisi peneliti dan memberikan banyak warna dalam kehidupan peneliti.

8. Kepada sahabat Menantu Idaman Mamamu; Alma, Stella, Rafel, Tania, dan Nath. Terima kasih atas segala cerita, suka- duka dan dukungannya. Kepada Yosasmita dan Ega yang selalu memberikan afirmasi dan semangat bagi peneliti, terima kasih sudah dengan sabar memahami peneliti dan segala kejayaan di dalam pertemanan ini. Kepada Angel, Pheni, Nita, dan Caca, terima kasih sudah mau peneliti repotkan dengan bertanya dan kebingungan peneliti. Kepada Gustomo sahabat peneliti yang sangat amat sabar dan selalu ada bagi peneliti dari awal masa perkuliahan sampai sekarang, terima kasih atas segala cerita-keluh-kesah serta bantuan yang diberikan kepada peneliti.
9. Kepada Ohana; Amar, Andreas, Eben, Eca, Genta, Ida, Yother, dan Wirawan terima kasih sudah menjadi rumah bagi peneliti. Terima kasih atas persahabatan yang sudah berjalan lebih dari 8 tahun ini, suka-duka, keluh-kesah, serta dukungan yang selalu kita lewati bersama. Terima kasih atas segalanya, *I'm nothing without You!*
10. Kepada Andrevsan Mangasi yang sudah mau menemani peneliti untuk mengerjakan dan menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas dukungan

emosional dan waktu yang telah diberikan kepada peneliti sehingga peneliti kembali menyelesaikan skripsi ini. Kepada Gidion yang selalu mengingatkan dan mengecek peneliti untuk mengerjakan skripsi. Kepada Mas Rinto yang selalu mengirimkan foto eskrim gratis dari Papua sana agar peneliti termotivasi segera lulus. Kepada Niko yang selalu membantu peneliti ketika mengalami kesulitan.

11. Kepada seluruh *close friends* klaraaura, *followers* koudeziel, rainbowp0wer di twitter yang selalu berbagi cerita dan kesulitan dengan peneliti.
12. Terima kasih kepada Clara Pontifisia yang sudah menjadi banyak sosok sebagai inspirasi dan sahabat bagi peneliti. Terima kasih kepada Noveno yang sudah menjadi sahabat baru bagi peneliti dan berbagi banyak candaan serta segala pikiran tentang bangtan dan kehidupan.
13. Kepada angkatan 2017, terutama bagi kelas A terima kasih sudah berjuang bersama sampai akhir.
14. Kepada segala tempat yang peneliti kunjungi untuk makan, hiburan, belajar, bekerja dan segala sudut di Yogyakarta. Terima kasih sudah ada untuk peneliti.
15. Kepada orang-orang yang sudah membantu peneliti untuk menyebarkan dan mengisi kuesioner penelitian, terima kasih atas segalanya.
16. Kepada playlist dalam *youtube*, *soundcloud*, dan *spotify* yang telah menemani dan menghibur peneliti selama ini. Kepada segala platform streaming film yang telah menemani peneliti selama masa pandemi, terima

kasih. Kepada idola peneliti, Ed Sheeran, Bruno Mars, Taylor Swift, Hunter Hayes, John Mayer, dan BTS. Terutama bagi BTS, terima kasih sudah mengajarkan peneliti untuk mencintai diri sendiri, tetap berjuang dalam segala keadaan, dan menjadi media *healing* bagi peneliti atas segala hal yang harus peneliti lepaskan. Terima kasih kepada tujuh anggota BTS yang memberikan kekuatan bagi peneliti untuk tidak menyerah dan memilih untuk bertahan dan menyelesaikan apa yang sudah dimulai.

17. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar peneliti, pakde, bude, mas, mbak, adek, om, serta tante yang tak henti-hentinya menghibur dan mendoakan peneliti.

18. Tidak lupa peneliti ucapkan terima kasih kepada diri sendiri karena sudah mau bertahan, berjuang, tidak menyerah akan segala hal yang terjadi selama proses kuliah ini. Terima kasih atas keputusan yang baik ini untuk bertahan dan berdiri dengan mempercayai diri sendiri. Terima kasih atas segala kekuatan yang diberikan kepada diri sendiri. Terima kasih sudah berjuang dan menerima dirimu apa adanya. *You did well*, La.

Penelitian ini jauh dari kata sempurna, masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini, oleh sebab itu peneliti terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun. Peneliti berharap tulisan ini bermanfaat.

Yogyakarta, 20 Januari 2023



Klara Aura Aryadewi

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI ILMIAH	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	11
C. TUJUAN PENELITIAN	11
D. MANFAAT PENELITIAN	12
1. Manfaat Teoritis	12
2. Manfaat Praktis	12
E. Ruang Lingkup Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. ANONIMITAS	13
1. Pengertian Anonimitas	13
2. Jenis Anonimitas	16
3. Dimensi Anonimitas.....	17
4. Motif Anonimitas.....	18
5. Dampak Anonimitas.....	19
B. AGRESI ELEKTRONIK	20
1. Pengertian Agresi Elektronik.....	20
2. Tipe Agresi Elektronik	22

3. Atribut Agresi Elektronik	24
4. Jenis Agresi Elektronik	26
5. Faktor Agresi Elektronik	31
6. Dampak Agresi Elektronik	32
C. MAHASISWA	33
D. DINAMIKA ANTARA AGRESI ELEKTRONIK DAN ANONIMITAS PADA MAHASISWA.....	35
E. DINAMIKA HUBUNGAN.....	38
F. HIPOTESIS PENELITIAN	38
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. JENIS PENELITIAN	40
B. IDENTIFIKASI VARIABEL	41
1. Variabel Bebas	41
2. Variabel Tergantung	41
C. DEFINISI OPERASIONAL.....	42
1. Anonimitas	42
2. Agresi Elektronik	43
D. SUBJEK PENELITIAN	45
E. PROSEDUR PENELITIAN	45
F. METODE DAN ALAT PENGUMPULAN DATA.....	48
1. Skala Agresi Elektronik	49
2. Skala Anonimitas	53
G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR.....	57
1. Validitas Alat Ukur.....	58
2. Seleksi Kualitas Item	59
a. Skala Anonimitas.....	60
b. Skala Agresi Elektronik	60
3. Reliabilitas	60
a. Skala Anonimitas.....	61
b. Skala Agresi Elektronik	61
H. METODE ANALISIS DATA.....	62

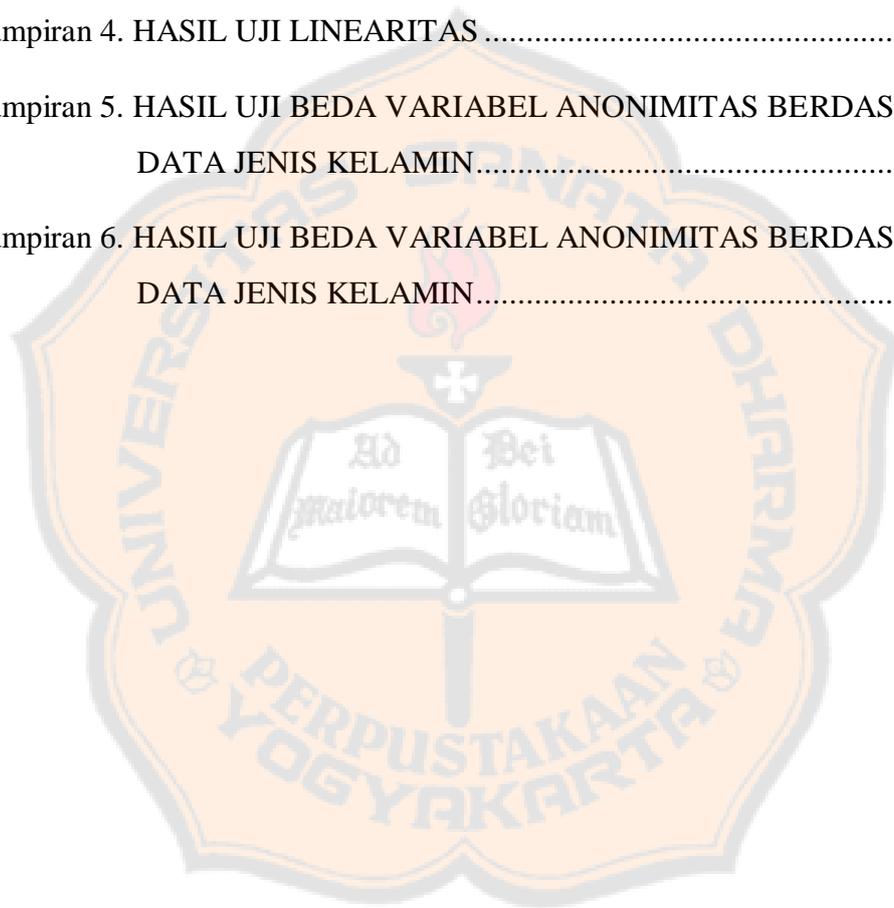
1. Uji Asumsi	62
a. Uji Normalitas	62
b. Uji Linearitas	63
2. Uji Hipotesis.....	64
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. PELAKSANAAN PENELITIAN	65
B. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN	65
C. DESKRIPSI DATA PENELITIAN	70
D. HASIL PENELITIAN	73
1. Uji Asumsi	73
a. Uji Normalitas	73
b. Uji Linearitas	75
2. Uji Hipotesis.....	76
E. ANALISIS TAMBAHAN	77
1. Uji Beda Variabel Anonimitas Terhadap Jenis Kelamin Subjek	78
2. Uji Beda Variabel Agresi Elektronik Terhadap Jenis Kelamin Subjek.....	81
F. PEMBAHASAN	85
G. KETERBATASAN PENELITIAN.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	92
A. KESIMPULAN	92
B. SARAN.....	92
1. Bagi Mahasiswa Pengguna Media Sosial	92
2. Bagi Peneliti Selanjutnya	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. <i>Blueprint</i> Skala Agresi Elektronik	51
Tabel 2. Distribusi Item Skala Agresi Elektronik.....	52
Tabel 3. Skor Skala Agresi Elektronik	53
Tabel 4. <i>Blueprint</i> Skala Anonimitas	54
Tabel 5. Distribusi Item Skala Anonimitas	56
Tabel 6. Skor Skala Anonimitas	57
Tabel 7. Deskripsi Jenis Kelamin Responden	66
Tabel 8. Deskripsi Usia Responden.....	66
Tabel 9. Deskripsi Pendidikan Yang Sedang Ditempuh Oleh Responden	67
Tabel 10. Deskripsi Domisili Perguruan Tinggi (Provinsi) Responden	67
Tabel 11. Media Sosial/ Aplikasi Yang Digunakan Oleh Responden.....	69
Tabel 12. Deskripsi Statistik Data Penelitian.....	71
Tabel 13. Rumus Norma Kategorisasi	72
Tabel 14. Kategori Skor Anonimitas dan Agresi Elektronik	72
Tabel 15. Uji Normalitas.....	74
Tabel 16. Hasil Uji Linearitas	75
Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis <i>Spearman's Rho</i>	76
Tabel 18. Pengkategorian Tingkat Hubungan	77
Tabel 19. Hasil Uji Beda Variabel Anonimitas Berdasarkan Data Jenis Kelamin	79
Tabel 20. Hasil Uji Beda Dimensi <i>Unlikability</i> , <i>Pseudonimity</i> , dan <i>Unobservability</i> Berdasarkan Data Jenis Kelamin	80
Tabel 21. Hasil Uji Beda Variabel Agresi Elektronik Berdasarkan Data Jenis Kelamin	82
Tabel 22. Hasil Uji Beda Dimensi <i>Hostility</i> , <i>Instruviness</i> , <i>Humiliation</i> , <i>Exclusion</i> Berdasarkan Data Jenis Kelamin	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. KUESIONER PENELITIAN	101
Lampiran 2. RELIABILITAS SKALA ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK SAAT UJI COBA	114
Lampiran 3. HASIL UJI COBA NORMALITAS	119
Lampiran 4. HASIL UJI LINEARITAS	122
Lampiran 5. HASIL UJI BEDA VARIABEL ANONIMITAS BERDASARKAN DATA JENIS KELAMIN	124
Lampiran 6. HASIL UJI BEDA VARIABEL ANONIMITAS BERDASARKAN DATA JENIS KELAMIN	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anonimitas merupakan pilihan individu untuk menyembunyikan identitas aslinya. Anonimitas bertujuan untuk menjadi orang yang sangat berbeda dalam komunitas daring tanpa takut diidentifikasi dan dievaluasi secara negatif oleh orang-orang yang dikenal (Lee dkk., 2014). Anonimitas dalam perspektif lain menurut Zimbardo (1969, sebagaimana dikutip dalam Christopherson, 2007) menyatakan bahwa anonimitas merupakan ketidakmampuan orang lain untuk mengidentifikasi seseorang, sehingga individu tersebut tidak dapat dievaluasi, dikritik, dihakimi, ataupun dihukum. Anonimitas ini dilakukan melalui komunikasi berbasis komputer atau internet. *Computer Mediated Communication* (selanjutnya akan disebut dengan CMC) merupakan keterlibatan manusia menggunakan dua atau lebih komputer pada suatu konteks dalam proses komunikasi antar manusia memberikan fitur anonim. Fitur anonim yang dimiliki CMC (McKenna dan Retelas, 2008, sebagaimana dikutip dalam Chairunnisa, 2018) memiliki keterbatasan fitur seperti penampilan fisik. Penampilan fisik yang dapat diubah ini dilakukan untuk mengubah karakteristik identitas daring individu termasuk penampilan pribadi dan staus sosial (Dittmar & Pepper, 1992, sebagaimana dikutip dalam Lee dkk., 2014). Penampilan fisik dalam media sosial ini

seperti bentuk avatar atau foto profil individu. Stigma bahwa penampilan tidak terlihat atau teridentifikasi dapat dimanfaatkan oleh pengguna yang memiliki lebih dari satu akun. Hal tersebut mempermudah pengguna untuk membuka diri karena identitas yang tidak ditampilkan sepenuhnya (Chairunnisa, 2018). Keuntungan yang disediakan dari anonimitas untuk menyembunyikan identitas dan melindungi konsekuensinya menarik individu untuk menjadi anonim. Tersedianya fitur anonim dalam media elektronik untuk melindungi identitas aslinya menjadi pilihan setiap individu.

Adanya fitur anonimitas ini dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis bagi individu karena privasi yang mengontrol jumlah kontak. Hal tersebut merupakan sisi positif dari anonimitas, tentu ada pula sisi negatifnya. Individu yang mengakses media sosial secara anonim diyakini memberikan rasa aman terhadap identitas aslinya. Sehingga menghasilkan kebebasan untuk mengekspresikan pendapat, diri, dan gagasan-gagasan baik yang bersifat *harmless* hingga perilaku-perilaku yang bisa menjatuhkan orang lain dan dapat mengarahkan individu kepada perilaku agresi elektronik. Hal ini didukung oleh pernyataan William dan Guerra (2007) bahwa anonimitas merupakan salah satu atribut dari agresi elektronik selain ketidaksengajaan dan kontinuitas. Seperti yang diungkapkan oleh Pyzalski (2011) bahwa individu relatif merasa lebih aman untuk melakukan penyerangan secara verbal dan tindakan merugikan lainnya

secara anonim dibandingkan dengan tindakan serupa secara luring atau di dunia nyata. Menggunakan media sosial secara anonim memberikan rasa aman dan percaya diri untuk membuka diri, namun hal tersebut bisa menjadi sesuatu yang salah dengan perilaku agresi atau penyerangan yang dilakukan oleh individu.

Agresi elektronik adalah tindakan yang merujuk pada segala jenis perilaku agresi yang dilakukan melalui media elektronik atau teknologi (Pyzalski, 2011). Ferdon dan Hertz (2009) menyatakan bahwa perilaku menggoda, mengejek seseorang, memberikan komentar kasar, menyebarkan rumor, ataupun membuat komentar yang mengancam juga termasuk dalam agresi elektronik. Melalui media elektronik, hal-hal tersebut dapat dilakukan seperti surat elektronik, situs web, media sosial, ataupun aplikasi pesan. Terdapat pula istilah lain dalam agresi elektronik, yaitu intimidasi internet, pelecehan internet, dan perundungan di dunia maya. Sehingga agresi elektronik merupakan segala tindakan yang merujuk pada perilaku agresi melalui media atau perangkat elektronik. Agresi elektronik ini memiliki empat tipe perilaku menurut Ferdon dan Hertz (2009, sebagaimana dikutip dalam Bennett dkk., 2011) berupa permusuhan, pengusikan, penghinaan, serta pengucilan. Secara keseluruhan, agresi elektronik merupakan segala jenis perilaku agresi yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan seseorang dan dilakukan melalui media elektronik.

Pendapat Barlett (2015) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode untuk mengungkapkan perilaku agresi dapat berubah dengan memanfaatkan teknologi. Munculnya berita tentang kasus bunuh diri dari dunia hiburan di Korea Selatan karena menerima komentar jahat di berbagai forum komunitas *online* maupun media sosial memunculkan keprihatinan pada sikap pengguna teknologi (Harian Terbit, 2022). Komentar jahat dari pengguna media sosial di Korea Selatan ini seperti SNS ataupun Naver memanfaatkan fitur anonimitas yang disediakan oleh teknologi. Hal tersebut didukung analisis dari Pyzalski (2011) yang menjelaskan bahwa anonimitas termasuk dalam atribut pada agresi elektronik. Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Bennett dkk. (2011) bahwa media elektronik menciptakan peluang unik untuk penghinaan dan penipuan publik melalui unggahan komentar, gambar, serta rekaman video dengan menggunakan identitas asli sendiri atau menggunakan identitas palsu saat berinteraksi secara elektronik. Korban agresi elektronik yang tidak mengetahui identitas pelaku disebabkan karena teknologi elektronik memberi akses pada pengguna untuk menyembunyikan identitas mereka, mengirim atau mengunggah pesan secara anonim atau menggunakan nama samaran. Hal tersebut menyebabkan agresi pada area sekolah, korban dan pelaku agresi elektronik tidak diketahui dengan siapa mereka berinteraksi. Fitur anonimitas yang disediakan dalam media elektronik memberikan keuntungan bagi pelaku agresi

elektronik dan memungkinkan korban diserang kapan dan dimana saja (Ferdon & Hertz, 2007).

Anonimitas menjadi salah satu atribut untuk melakukan agresi elektronik karena dianggap memberikan keuntungan bagi pelaku yang merasa aman identitasnya tidak diketahui. Ferdon dan Hertz (2009) pun mengatakan bahwa anonimitas dan pelampiasan dapat menjadi faktor individu serta kontekstual yang mempengaruhi perilaku agresi elektronik. Anonimitas merupakan salah satu atribut dalam agresi elektronik, dapat dikatakan bahwa adanya anonimitas dapat memicu terjadinya agresi elektronik karena identitas asli yang disembunyikan. Begitu pula dengan agresi elektronik dapat terjadi karena anonimitas yang hadir sebagai faktor pendukung.

Peneliti sempat menanyakan pada beberapa teman yang berstatus sebagai mahasiswa dan tidak memiliki latar belakang psikologi secara acak perihal apa alasan seseorang melakukan agresi elektronik melalui media sosial *twitter*. Hasil tujuh dari delapan orang mengatakan bahwa agresi elektronik dilakukan karena seseorang merasa aman tidak bertatap langsung dan dapat menyembunyikan identitas. Satu lainnya mengatakan bahwa agresi elektronik dilakukan karena seseorang tidak berdaya pada dunia nyata sehingga lebih terbuka di dunia maya. Selain itu, terdapat contoh nyata dari tindakan agresi elektronik yang dilakukan secara anonim melalui media sosial seperti *Twitter* dan *Instagram* yang berasal di Indonesia.

Akun-akun di media sosial ada yang dengan secara terang-terangan menyebarkan, mengunggah gosip, atau konten yang tidak diinginkan. Dengan kata lain, terdapat akun yang sengaja dibuat sebagai wadah agresi. Salah satu akun di Indonesia pada media sosial Instagram adalah [@lambeturah_official] atau [@lambe_turah] dan pada media sosial Twitter adalah [@AREAJULID]. Pada unggahan akun-akun tersebut, seringkali terdapat komentar-komentar yang menyakitkan, mengejek, ataupun menghina subjek yang diunggah. Kemudian, fenomena yang terjadi baru-baru ini ada Rachel Vennya, seorang *influencer* yang melanggar aturan karantina sesuai berlibur dan diringankan dari hukuman dengan alasan ia merupakan seorang yang sopan. Pengguna media sosial banyak yang tidak setuju dan memberikan komentar negatif pada laman Instagram [@Rachelvennya]. Akun [@lambe_turah] mengunggah video tangkapan layar tentang bagaimana pengguna instagram menuliskan komentar yang mengejek pada akun usaha baju dan makanan yang dipromosikan oleh Rachel. Akun usaha baju Calla The Label mendapat komentar dari beberapa pengguna Instagram yang menyindir pada bulan Januari 2022, sehingga harus menutup fitur kolom komentar.

[@manggamudakecut] Callaaaa kamu ngapain endorse si sopaaaan

[@belimaskerdisini.yuk] kecewa sama calla. endorse orang yg ga taat aturannn

[@jenijeenab] IH MALES BGT MASIH ENDORSE SI SOPAN

Pengguna Instagram juga meninggalkan beberapa komentar pada akun Instagram Sate Bibali dengan komentar yang serupa pada bulan Januari 2022. Pengguna Instagram tersebut tidak menggunakan nama identitas asli dan foto profil.

[@2nd.txn] Satenya Keliatan menggoda sekali tapi ga mau pesan kalo di endorse si sopan

[@manggamudakecut] Cancellllll

[@worklidayy] jangan beli produk yang di endorse si sopan ya guys

[@terlincah] Boikot resto yang berhubungan sama si sopan ♡.

Umumnya, penelitian yang menyangkut agresi elektronik berasal dari sudut pandang korban seperti penelitiannya yang dilakukan oleh Bennett dkk. (2011) dan Wolak dkk. (2007). Oleh sebab itu, peneliti ingin meneliti dari sudut pandang pelaku yang memanfaatkan fitur anonimitas untuk melakukan agresi elektronik. Sejauh ini, rentang usia pelaku dan korban agresi elektronik adalah remaja sekolah menengah (Ybarra, 2007 & Kowalski, 2007). Bennett (2011) mengatakan bahwa agresi relasional relevan dengan sampel perguruan tinggi. Terinspirasi dari penelitian tersebut, menggerakkan peneliti untuk menggunakan mahasiswa perguruan tinggi sebagai responden penelitian. Menurut peneliti, rentang usia dalam perguruan tinggi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan agresi elektronik. Karena, agresi elektronik dapat dilakukan di mana saja,

kapan saja, dan oleh siapa saja. Berdasarkan dari hal-hal yang telah dijabarkan, peneliti ingin meneliti tentang perilaku agresi elektronik yang dipengaruhi oleh anonimitas.

Pada penelitian yang dilakukan Ybarra (2007) dan Kowalski (2007), menjelaskan bahwa agresi elektronik dapat mencapai puncaknya pada akhir sekolah menengah pertama hingga awal sekolah menengah atas. Pada proses menjalin hubungan sosial tersebut, tidak menutup kemungkinan bahwa mahasiswa perguruan tinggi menjadi pelaku ataupun menjadi korban dari agresi elektronik. Penelitian Bennett (2011) menyatakan bahwa agresi relasional relevan dengan sampel perguruan tinggi, dijelaskan lebih lanjut bahwa agresi relasional lebih banyak terjadi pada laki-laki daripada perempuan dalam usia perguruan tinggi (Lento-Zwolinski, 2007; Loudin, dkk., 2003). Agresi relasional ini merupakan tindakan menyakiti atau merugikan seseorang melalui pembunuhan karakter, pengucilan, atau memanipulasi hubungan. Penyebaran rumor palsu termasuk dalam agresi relasional (Crick, 1995, sebagaimana dikutip dalam Bennett, 2011). Perbedaan tingkat agresi elektronik tersebut juga diungkapkan oleh Pramesti dan Dewi (2022) bahwa rata-rata nilai laki-laki lebih besar daripada rata-rata nilai perempuan.

Emerging adults atau mahasiswa perguruan tinggi yang berada pada usia dewasa awal rentan untuk melakukan agresi elektronik karena kesempatan mereka menggunakan media elektronik untuk

berkomunikasi (Angster, Frank, & Lester, 2010; Smith, Rainie, & Zickuhr, 2011 sebagaimana dikutip dalam Kellerman, 2013). Mahasiswa perguruan tinggi yang berada pada *emerging adults* menggunakan media elektronik untuk berkomunikasi dan menjaga hubungan dengan orang lain (Subrahmanyam, Reich, Waechter, & Espinoza, 2008, sebagaimana dikutip dalam Kellerman, 2013). Usia remaja yang lebih muda dan dianggap kurang berpengalaman secara sosial, usia dewasa awal mungkin memiliki keterampilan yang lebih dalam mengidentifikasi niat yang dianggap berasal dari diri sendiri untuk perilaku agresif (Kellerman, 2013). Pada penelitian Kellerman (2013) tersebut menjelaskan bahwa tingginya tingkat agresi pada hubungan kencan mahasiswa (Straus, 2008) dan agresi relasional (Basow, Cahill, Phelan, Longshore, & McGillicuddy-DeLisi, 2007) menjadi pertimbangan media elektronik sebagai alat atau wadah agresi. Media elektronik menjadi wadah agresi elektronik karena media elektronik menawarkan mekanisme yang tersedia untuk terlibat dalam perilaku agresif kapan saja dan dari lokasi mana pun (Kellerman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Bennett dkk. (2011) ; Barlett & Gentile (2012) ; Barlett (2015) ; Barlett dkk. (2016) melibatkan mahasiswa perguruan tinggi untuk menjadi partisipan dalam penelitian agresi elektronik.

Sebanyak 92% responden dari penelitian Bennett dkk. (2011) melaporkan mengalami beberapa bentuk viktimisasi elektronik pada

pertemanan dan hubungan kencan dalam satu tahun terakhir. Selain itu, setidaknya hampir setengah dari responden dalam penelitian Kellerman (2013) melaporkan pernah mengirimkan atau menerima pesan yang kejam atau menyakitkan baik pada teman dan pasangan kencan. Responden penelitian Kellerman (2013) melakukan panggilan atau mengirimkan pesan untuk memantau seseorang dengan sering, dan dilaporkan bahwa pasangan kencan sebagai penerima merasa terganggu. Responden pada penelitian tersebut juga sering mengunggah foto yang tidak diinginkan oleh teman yang ada pada foto tersebut. Berdasarkan hal tersebut, muncul inspirasi bagi peneliti untuk melakukan penelitian bagi mahasiswa yang berada di usia perguruan tinggi. Terkhususnya, penelitian ini akan menyertakan mahasiswa di Indonesia. Usia mahasiswa yang digunakan sebagai batasan penelitian berkisar 18 tahun hingga 25 tahun yang termasuk dalam *emerging adulthood* (Arnett, 2006, dan Arnett, 2007, sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2012).

Usia mahasiswa membutuhkan relasi sosial dengan teman sebaya atau hubungan romantis. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut didapatkan melalui media sosial. Selain itu, masa dewasa awal muncul masa individu dalam otonomi, eksplorasi dan mengembangkan identitas mereka (Arnett, 2000, dan Arnett, 2004, dalam Kellerman dkk., 2013), sehingga komunikasi elektronik menyediakan cara yang dapat diakses usia dewasa awal untuk

mengekspresikan diri (Kellerman, 2013). Usia dewasa awal yang lebih dapat memahami niat serta emosi dalam dirinya untuk menyalurkan agresi elektronik memenuhi kriteria dalam penelitian ini. Usia dewasa awal yang berada pada *emerging adulthood* dapat secara sadar melakukan agresi elektronik pada media sosial ketika memenuhi kebutuhan sosial dan menjalin relasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan anonimitas terhadap agresi elektronik yang dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi. Menurut peneliti, desain survei merupakan desain yang paling tepat untuk mengukur pengaruh anonimitas karena dapat mengurangi bias dalam menjawab item-item yang diajukan. Selain itu, desain survei relatif sederhana dan mampu mendapatkan data dalam waktu singkat.

B. RUMUSAN MASALAH

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti kembangkan adalah apakah terdapat hubungan antara anonimitas dan perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara anonimitas dan perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan menyumbang pengetahuan bagi ilmu Psikologi Sosial yang berhubungan dengan anonimitas untuk melakukan agresi khususnya yang dilakukan oleh mahasiswa perguruan tinggi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan refleksi dan evaluasi terkait dampak negatif dan penyalahgunaan anonimitas untuk melakukan agresi elektronik agar dapat diminimalisir kembali dan menyadarkan maraknya tentang perilaku agresi elektronik di masa sekarang.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Populasi ataupun responden pada penelitian ini adalah mahasiswa perguruan tinggi yang berdomisili di Indonesia dan berusia antara 18 tahun hingga 25 tahun. Peneliti memilih cakupan Indonesia karena dapat dijangkau melalui penyebaran skala kuesioner daring atau google formulir. Mahasiswa yang menjadi responden merupakan individu yang memiliki akun media sosial yang tidak menunjukkan identitas asli atau menggunakan nama samaran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. ANONIMITAS

Subbab ini mencakup penjelasan teoritik terkait: 1) pengertian anonimitas; 2) jenis anonimitas; 3) dimensi anonimitas; 4) motif anonimitas; dan 5) dampak anonimitas.

1. Pengertian Anonimitas

Anonimitas merupakan salah satu faktor penting pelaku untuk melakukan agresi elektronik (Barlett & Gentile, 2012). Hal tersebut dikarenakan anonimitas sering dianggap sebagai atribut dasar dari semua komunikasi di lingkup daring (McKenna & Bargh, 2007; Wang dkk., 2009 sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011).

Zimbardo (1969, sebagaimana dikutip dalam Christopherson, 2007) mendefinisikan anonimitas sebagai ketidakmampuan orang lain untuk mengidentifikasi atau memilih individu sedemikian rupa sehingga individu tersebut tidak dapat dievaluasi, dikritik, dihakimi, atau dihukum. Anonimitas tidak selalu berarti bahwa satu orang tidak terlihat oleh orang lain, hanya orang lain yang tidak dapat mengidentifikasi orang itu sebagai individu. Definisi anonimitas tersebut juga sependapat dengan Lee dkk. (2014) yang menyatakan bahwa seorang individu dapat menggunakan anonimitasnya untuk menjadi orang

yang sangat berbeda dalam komunitas daring tanpa takut diidentifikasi dan dievaluasi secara negatif oleh orang-orang yang dikenal.

Literatur dari psikologi sosial yang lebih luas dan teori komunikasi telah menunjukkan bahwa anonimitas terkait dengan perilaku agresif (Diener, 1976, sebagaimana dikutip dalam Anderson & Bushman, 1997) karena proses deindividuasi (Barlett, 2015). Deindividuasi yang berfokus pada anonimitas memberikan pengaruh pada sosial individu akan menyebabkan seseorang kehilangan kesadaran sosialnya (*self-awareness*) sebagai individu (Diener, 1980). Secara umum, anonimitas diartikan sebagai ketidakmampuan orang lain untuk mengidentifikasi diri seseorang. Menurut Hayne & Rice (1997, sebagaimana dikutip dalam Christopherson, 2007), definisi anonimitas dapat dikategorikan menjadi dua; secara teknis dan sosial.

- a. Anonimitas secara teknis mengacu pada penghapusan informasi identitas seseorang dalam pertukaran materi dari komunikasi internet.
- b. Anonimitas sosial merujuk pada pandangan orang lain dan atau diri seseorang yang tidak bisa diidentifikasi karena minimnya petunjuk yang digunakan untuk menemukan identitas individu tersebut. Pada anonimitas sosial ini,

mungkin seseorang tidak benar-benar anonim namun, individu tersebut menganggap dirinya anonim bagi orang lain.

Menurut Barlett (2015), anonimitas diucapkan karena penyerang tidak dapat diidentifikasi dan dapat menggunakan nama pengguna palsu; pengganggu tidak perlu memiliki hubungan sebelumnya dengan korban; dan tidak ada bekas luka atau tanda fisik yang ditimbulkan pada korban dari pengganggu. Nomor telepon dapat dilacak dan alamat IP dapat diidentifikasi, yang mengarah ke anonimitas yang rendah. Pesan instan dapat meningkatkan anonimitas ke penyerang melalui penggunaan pegangan atau identitas pengguna (nama elektronik yang dibuat) daripada nama sebenarnya, dibandingkan dengan SMS atau email dimana nama seseorang (dan nomor telepon/alamat email) mudah diakses, mengurangi kemungkinan anonimitas. Barlett (2016) mengungkapkan teori adanya kepercayaan bahwa seseorang anonim dan tidak dapat dihukum karena perilaku agresif daring mereka dan pemahaman bahwa siapa pun, tidak peduli seberapa kuat fisiknya, dapat menyerang orang lain secara daring harus mengarah pada pengembangan pendukung terhadap *cyberbullying* yang termasuk dalam agresi elektronik. Anonimitas mungkin merupakan fitur yang berguna untuk mengklasifikasikan

unggahan forum yang agresif sebagai serangan atau pertahanan (Moore dkk., 2012).

Jadi, anonimitas merupakan hal atau seseorang yang tidak dapat diidentifikasi identitasnya, tidak dapat dikritik ataupun dievaluasi. Bagi pelaku, CMC menyediakan fitur-fitur terbatasnya foto profil, nama, maupun identitas yang menjadi anonimitas. Media elektronik menciptakan peluang untuk terjadinya penghinaan secara publik melalui unggahan, foto, dan rekaman video yang tidak diinginkan pada situs jejaring sosial dan untuk penipuan jika bertemu seseorang. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seseorang dapat menggunakan identitas palsu atau menyembunyikan identitas aslinya saat berinteraksi melalui media elektronik.

2. Jenis Anonimitas

Valacich dkk. (1992, sebagaimana dikutip dalam Lee dkk., 2014) mengatakan bahwa terdapat dua jenis yang berbeda, yaitu anonimitas konten dan proses anonimitas.

- a. Anonimitas konten merujuk pada sejauh mana sumber pesan dapat diidentifikasi oleh pengidentifikasi yang terdapat dalam pesan (misalnya, ekspresi unik, jargon, atau nada).
- b. Proses anonimitas merujuk pada sejauh mana sumber pesan dapat diidentifikasi dengan secara langsung mengamati siapa yang memberikan kontribusi untuk proses.

Sesuatu atau seseorang yang tidak dapat diidentifikasi termasuk dalam anonimitas. Jenis anonimitas ini dibedakan berdasarkan proses dan sejauh mana sumber pesan dapat diidentifikasi.

3. Dimensi Anonimitas

Pfitzmann dan Kohntopp (2009) menyebutkan bahwa anonimitas yang merupakan keadaan yang tidak dapat diidentifikasi dalam satu set subjek memiliki dimensi yaitu ; *unlikability*, *unobservability*, dan *pseudonymity*.

a. *Unlikability*

Keadaan dimana seseorang tidak mampu membedakan dua atau lebih item (seperti subjek, tingkah laku, pesan, dll) yang saling berkaitan atau tidak dengan pengirim manapun. Dengan kata lain, pengirim dan penerima tidak dapat dikaitkan.

b. *Unobservability*

Keadaan dimana pesan tidak dapat diketahui. Dalam hal ini, mengacu pada pengirim yang tidak dapat diidentifikasi walau identitas daring subjek diketahui.

c. *Pseudonymity*

Merujuk pada informasi untuk mengidentifikasi subjek. Informasi ini dapat berupa nama samaran atau nama panggilan pada media sosial yang tidak menunjukkan nama

asli pengguna. Anonimitas akan lebih kuat jika seseorang semakin sering mengubah nama samarannya dari waktu ke waktu.

Dimensi anonimitas berdasarkan subjek dari pengirim atau pelaku anonimitas yang tidak dapat diidentifikasi oleh individu atau penerima. Subjek dalam dimensi anonimitas yang dijelaskan oleh Pfizmaan & Kohntopp (2009) berupa kaitan dengan pengirim, pengidentifikasian pengirim, dan informasi identitas pengirim.

4. Motif Anonimitas

Individu menggunakan anonimitas untuk hampir menjadi orang yang berbeda tanpa takut diidentifikasi dan dievaluasi secara negatif oleh orang yang mereka kenal. Penelitian Maczewski (2002) menyatakan bahwa anonimitas di internet memungkinkan seseorang untuk memilih dengan siapa dia ingin berbicara tanpa takut dengan konsekuensi sosial yang negatif. Individu yang melakukan atau mengungkapkan hal yang mengandung permusuhan dapat dihindari tanggung jawabnya karena mengubah atau menyembunyikan identitas mereka (Suler, 2004). Selain itu, terdapat kepercayaan diri yang muncul untuk aktif dalam situasi sosial hingga interaksi di internet.

Anonimitas bertujuan untuk menghilangkan atau menyembunyikan identitas seseorang agar tidak bisa

diidentifikasi, dievaluasi, dikritik, dan atau mendapat konsekuensi sosial yang negatif. Salah satu alasan seseorang menjadi tampil sebagai anonim adalah untuk mengekspresikan pikiran serta emosinya secara terbuka dan tidak dapat diidentifikasi oleh orang lain. Pengguna yang menggunakan anonimitas ini dapat mengubah atau menyamarkan nama dan alamat surel mereka. Anonimitas yang berkaitan dengan agresi elektronik dapat menghindari tanggung jawab atas perilaku merugikan mereka.

5. Dampak Anonimitas

Terdapat efek dari anonimitas baik secara negatif maupun positif.

- a. Efek negatif dari anonimitas seperti peningkatan perilaku agresi, mendorong individu yang memiliki keinginan bunuh diri untuk mengikuti ancaman dari seorang anonim, dan perilaku tidak sesuai norma lainnya-perilaku anti sosial (Christoperson, 2007).
- b. Beberapa penelitian menemukan efek positif dari anonimitas seperti pentingnya privasi pada kesejahteraan psikologis. Privasi ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk mengontrol jumlah kontak yang dimiliki dengan orang lain. Kegagalan untuk memenuhi kebutuhan privasi telah dikaitkan dengan agresi dan perilaku anti sosial (Glaser, 1964, sebagaimana dikutip dalam Christopherson, 2007).

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas terdapat dua sisi anonimitas. Sisi negatif anonimitas berhubungan dengan atau dari pelaku yang menggunakan identitas anonim dan efeknya yang dirasakan oleh korban. Namun, sisi positifnya dapat dirasakan oleh pengguna atau pelaku anonimitas untuk mencapai privasi dan keterbukaan diri.

B. AGRESI ELEKTRONIK

Subbab ini mencakup penjelasan teoritik terkait: 1) pengertian agresi elektronik; 2) tipe agresi elektronik; 3) atribut agresi elektronik; 4) jenis agresi elektronik; 5) faktor agresi elektronik; dan 6) dampak agresi elektronik.

1. Pengertian Agresi Elektronik

Agresi elektronik merupakan segala jenis agresi yang dilakukan melalui media teknologi, semua jenis pelecehan atau penindasan yang terjadi melalui surat elektronik, pesan, situs web, video ataupun gambar yang diunggah di situs web atau disebarluaskan melalui perangkat elektronik. Perilaku menggoda, berbohong, mengolok-olok seseorang, melontarkan komentar kasar atau kejam, menyebarkan rumor, atau membuat komentar yang mengancam atau agresif juga termasuk dalam agresi elektronik (Ferdon dan Hertz, 2009). Menurut Bennett dkk. (2011), agresi elektronik mencakup elemen yang mirip dengan agresi relasional dan psikologis yaitu, mengungkapkan informasi pribadi, bahasa

yang menghina dan merendahkan, penghinaan, pemantauan obsesif, dan ancaman. Ferdon dan Hertz (2009), menemukan istilah untuk menggambarkan dan mengukur bentuk agresi elektronik. Istilah-istilah lain bentuk agresi elektronik berupa intimidasi internet, pelecehan internet, dan perundungan di dunia maya. Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa agresi elektronik merujuk pada segala jenis perilaku agresi yang dilakukan melalui media atau perangkat elektronik.

Media elektronik atau teknologi yang dimaksud adalah yang memiliki jaringan internet untuk melakukan komunikasi. Komunikasi berbasis internet yang disebut juga dengan CMC (*Computer Mediated Communication*), merupakan penggunaan dua atau lebih media elektronik jaringan untuk melakukan transaksi komunikasi (Kasemin, 2015). Kegiatan komunikasi pada media dan teknologi elektronik ini salah satunya terdapat agresi elektronik. Individu yang melakukan agresi elektronik dipengaruhi oleh jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Bennett (2011) serta Pramesti & Dewi (2022) menyatakan bahwa laki-laki cenderung melakukan agresi elektronik dibandingkan perempuan.

Berdasarkan pernyataan dari Ferdon dan Hertz (2009) dan Bennet dkk. (2011) yang menjelaskan tentang agresi elektronik, disimpulkan bahwa agresi elektronik memiliki banyak definisi

ataupun istilah serupa. Walaupun begitu, definisi agresi elektronik selalu merujuk pada segala jenis perilaku agresi yang merugikan oranglain dan dilakukan melalui media atau teknologi elektronik.

2. Tipe Agresi Elektronik

Agresi elektronik mempunyai empat tipe yaitu permusuhan (*electronic hostility*), pengusikan (*electronic intrusive*), penghinaan (*electronic humiliation*), dan pengucilan (*electronic exclusion*) (Ferdon dan Hertz, 2007 sebagaimana dikutip dalam Bennett dkk., 2011).

a. Permusaluan (*Electronic Hostility*)

Permusuhan dilakukan dengan tujuan menyakiti dan mengancam secara langsung kepada orang lain. Pada media elektronik, perilaku permusuhan dapat berbentuk pesan singkat atau status pada media sosial yang menghina atau mengancam seseorang. Menurut Aricak dkk. (2008 sebagaimana dikutip dalam Pyszalski, 2011) perilaku permusuhan memiliki arti yang luas. Perilaku tersebut termasuk berbohong, menyembunyikan, identitas pengguna, memperkenalkan diri sebagai orang lain, mengancam, menggoda, menghina, memfitnah, intimidasi, menyebarkan rumor, menampilkan gambar orang lain tanpa persetujuan mereka.

b. Pengusikan (*Electronic Intrusive*)

Pengusikan merupakan bentuk perilaku yang menggunakan media elektronik untuk memperdaya, mengawasi, atau memeriksa guna memperoleh informasi pribadi seseorang di internet. Perilaku pengusikan dapat meliputi telepon, pesan yang mengganggu dan bersifat mengancam, menguntit, serta mencuri kata sandi dan merebut akun media sosial seseorang untuk melakukan hal yang buruk.

c. Penghinaan (*Electronic Humiliation*)

Penghinaan merupakan bentuk perilaku yang mengunggah, menyebarkan komentar, foto, atau video yang menghina atau mempermalukan seseorang melalui media elektronik.

d. Pengucilan (*Electronic Exclusion*)

Pengucilan merupakan segala perilaku yang bertujuan memblokir atau menghilangkan hubungan dengan seseorang dalam komunikasi elektronik. Perilaku pengucilan ini menyerupai pemblokiran akun, menghapus kontak, melaporkan konten seseorang sehingga tidak terlihat lagi.

Tipe agresi elektronik ini dikelompokkan menjadi empat tipe berdasarkan jenis perilaku dan tujuan seseorang melakukannya dalam agresi elektronik. Keseluruhan yang dijelaskan pada agresi

elektronik menyebutkan berbagai perilaku yang termasuk dalam agresi elektronik.

3. Atribut Agresi Elektronik

Menurut Pyzalski (2011), agresi elektronik memiliki tiga karakteristik yang dianggap menjadi atribut dari agresi elektronik, antara lain :

a. Anonimitas

Anonimitas sering dianggap sebagai atribut dasar dari semua komunikasi di lingkup daring (McKenna dan Bargh, 2007; Wang et al., 2009, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011). Anonimitas sering berarti kurangnya isyarat nonverbal dalam bentuk tertulis. Kurangnya isyarat nonverbal ini dapat menyebabkan situasi dimana pelaku berpotensi tidak menyadari konsekuensi dari perilaku mereka secara daring pada orang lain. Di internet lebih mudah untuk membentuk kembali dan mengkonstruksi identitas seseorang yang berbeda dari mereka di dunia nyata (McKenna dan Bargh, 2007, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011).

b. Ketidaksengajaan

Banyak pelaku agresi elektronik mengaku tidak menyadari fakta bahwa perilaku dan komunikasi di dunia maya mereka bisa sangat merugikan siapa pun. Ketidaksengajaan dapat difasilitasi oleh beberapa fitur (seperti kurangnya isyarat

nonverbal dalam komunikasi tertulis). Ciri-ciri tersebut dapat menyebabkan masalah pada pihak pelaku untuk membaca tanda-tanda awal emosi negatif pada korban dan membuatnya melanjutkan serangan berbahaya secara tidak sadar. Dengan kata lain, pelaku yang tidak peka terhadap perbuatannya mungkin akan lebih rentan untuk mengulangi perilakunya (Pyzalski, 2011). Namun, ada pelaku yang memang bertujuan untuk menyakiti korban. Hal tersebut dijelaskan beberapa responden Pyzalski (2009), mereka menyatakan bahwa niat mereka adalah untuk menyakiti seseorang dan kemudian membuktikan bahwa mereka telah mencapai tujuan mereka, sehingga korban terganggu atau menolak untuk pergi ke sekolah.

c. Kontinuitas

Korban tidak memiliki tempat untuk melarikan diri dari tindakan agresi elektronik karena materi yang diunggah di internet bersifat persisten, dapat ditiru, dan mudah ditemukan oleh pengguna yang tertarik (Boyd, 2007, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011). Kontinuitas yang dimaksud ini merupakan materi yang berada di internet menjadi sesuatu yang terus-terusan muncul dan menjadi agresi elektronik. Boyd (2007, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011) mengatakan bahwa publikasi secara elektronik membuat materi tersebut

bertahan, dapat direplikasi, dan dapat dicari oleh apa yang disebut audiens tak terlihat. Oleh karena itu, serangan pelaku tidak bergantung pada tempat dan waktu terjadinya (Walrave & Heirman, 2009, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011) dan membuat calon korban menjadi lebih rentan. Kelompok pelaku agresi elektronik diperluas ke sejumlah besar orang lain yang menonton materi tersebut di internet.

Pada atribut agresi elektronik ini dikategorikan menjadi tiga atribut berdasarkan hal-hal dasar yang menjadi alasan penguat pelaku untuk melakukan agresi elektronik. Berawal dari menggunakan identitas anonim, berani menunjukkan ekspresi sehingga secara sadar atau tidak sudah merugikan orang lain melalui apa yang dilakukan, serta melakukannya secara berulang-ulang karena ketidaksadaran tersebut. Ketiga atribut agresi elektronik tersebut dapat saling berkaitan atau pun tidak. Jika seseorang atau individu telah merugikan orang lain berdasarkan salah satu atribut tersebut, maka dapat dikatakan sebagai pelaku agresi elektronik.

4. Jenis Agresi Elektronik

Agresi elektronik dibedakan secara substansial dalam hal identitas korban atau metode teknis melakukan agresi (Pyzalski, 2011). Berdasarkan hal tersebut, terdapat lima jenis agresi elektronik yang berbeda, antara lain :

a. *Cyberbullying*

Wolak dkk. (2007, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011) menyatakan bahwa istilah *cyberbullying* harus dibatasi hanya pada situasi dimana agresi secara daring terhubung dengan agresi teman sebaya dan hubungan sekolah. Jelas bahwa korban dan pelaku termasuk dalam kelompok sosial yang sama (kelas, keluarga, atau setidaknya pernah bertemu di lembaga yang sama) (Monks dkk., 2009, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011). *Cyberbullying* harus memiliki ketiga karakteristik yang didefinisikan secara eksplisit, yaitu ketidakseimbangan kekuatan, niat negatif, dan pengulangan. Kasus ketidakseimbangan kekuatan yang dapat disebabkan oleh mekanisme tersebut berpotensi hadir, seperti anonimitas. Bukan isi pesan, tetapi anonimitas pelaku yang terasa mengancam bagi korban.

b. *Electronic Aggression Againsts the Vulnerable*

Agresi elektronik ini menargetkan kepada orang-orang yang 'rentan', seperti pecandu alkohol, cacat mental, sakit jiwa, disabilitas, dan lainnya. Agresi elektronik ini sering dilakukan dengan cara merekam korban yang tidak diinginkan dan kemudian mempublikasikan materi di internet, sebagian besar di situs tempat materi dapat diunggah. Korban sering digambarkan dengan cara yang memalukan dan mungkin tidak

menyadari situasinya. Rekaman tersebut jarang menunjukkan agresi fisik, namun menampilkan tindakan mendorong korban untuk melakukan ‘hal-hal lucu’ seperti menanggalkan pakaian, menunjukkan ketidaksempurnaan fisik, kehilangan gigi, dll. Kasus tersebut berbahaya bagi korban karena mereka tidak menyadari bahwa hak asasi mereka dilanggar. Jenis agresi ini merupakan kombinasi dari agresi elektronik dan agresi tradisional (menghina) kemudian merekam dan mempublikasikan tindakan tersebut.

c. *Aggression Against Random Victims (Random Electronic Aggression)*

Lingkungan dunia maya merupakan tempat yang memberikan kesempatan untuk menghubungkan berbagai macam orang, mempertahankan hubungan serta memulai yang baru (Mishna dkk., 2009, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2009). Orang-orang bertemu dengan orang lain melalui saluran komunikasi seperti ruang obrolan, forum diskusi, pesan instan, ataupun surat elektronik. Jadi sangat mudah untuk memulai komunikasi dengan seseorang yang sama sekali tidak kita kenal, tanpa penghalang psikologis yang biasanya ada dalam komunikasi dunia nyata (Pyzalski, 2011). Pada sisi lain, di dunia maya lebih mudah menyerang orang lain secara verbal – terutama yang tidak memiliki hubungan dengan pelaku (baik

online maupun *offline*). Anonimitas yang dirasakan juga relatif jauh lebih aman menyebabkan seseorang untuk melakukan tindakan seperti itu secara *online* dibandingkan dengan tindakan serupa di lingkungan *offline*. Konsekuensi potensial baik hukum maupun pembalasan adalah lebih mungkin terjadi di dunia nyata dibandingkan dengan dunia maya. Kenyataan bahwa agresi acak di dunia maya terjadi, menyebabkan siapa pun yang hadir di internet (misalnya memiliki profil di jejaring sosial) dapat menjadi korban secara elektronik (Pyzalski, 2011).

d. *Electronic Aggression Againsts Celebrities*

Media elektronik menawarkan selebriti (mis. aktor, penyanyi, dll.) dan industri hiburan banyak saluran untuk mempromosikan diri mereka sendiri, sehingga memungkinkan penonton untuk terlibat secara aktif dalam tindakan komunikasi. Namun, respon dari penonton dapat berupa kritik keras atau agresi elektronik terhadap selebriti tersebut. Agresi elektronik terhadap selebritas dapat dianggap sebagai tindakan individu pengguna dan juga sebagai bagian dari "industri gosip" yang menghasilkan keuntungan dari penerbitan materi "mengejutkan" tentang selebritas dengan cara yang lebih terorganisir. Portal berita gosip adalah ruang pilihan bagi pengguna yang ingin meninggalkan komentar yang menghina

atau bermusuhan. Meskipun dalam agresi elektronik terhadap selebriti, korban sering dianggap sebagai "ikon" atau "simbol" yang terkadang konsekuensi individu menjadi korban agresi elektronik adalah bencana bagi mereka.

e. *Electronic Aggression Againsts Groups (Bias Cyberbullying)*

Media elektronik adalah tempat di mana kelompok atau individu tertentu diwakili melalui situs web, forum, dll. Dengan menggunakan fasilitas tersebut, orang-orang yang mewakili ide-ide tertentu berbagi pandangan mereka dengan masyarakat umum atau mengubah informasi dan ide-ide dalam kelompok mereka. Ini menyediakan saluran bagi calon agresor untuk melecehkan atau menghina kelompok. Dalam penelitian Tynes, dkk (2008, dalam Pyzalski, 2011) menyatakan setiap orang yang termasuk dalam ras minoritas mungkin telah terpengaruh secara negatif oleh komentar-komentar yang meremehkan. Agresi elektronik semacam ini juga sulit ditargetkan melalui intervensi hukum karena tidak ada korban individu yang dilecehkan oleh pelaku.

Jenis agresi yang telah dijelaskan dapat terjadi karena adanya anonimitas yang digunakan oleh pelaku ataupun korban. Jenis agresi elektronik tersebut dikategorikan berdasarkan hubungan atau relasi dengan korban dan karakteristik korban yang sekiranya rentan menjadi korban. Bedanya, *cyberbullying* termasuk dalam

agresi elektronik yang terjadi secara berulang dan berkelanjutan (Wolak, 2007).

5. Faktor Agresi Elektronik

Berbeda dari apa yang dirasakan korban agresi elektronik, pelaku agresi elektronik lebih cenderung percaya bahwa menindas teman dan mendorong orang lain untuk menindas teman adalah perilaku yang dapat diterima (Ferdon & Hertz, 2009). Paparan agresi tingkat tinggi baik melalui internet atau lainnya, dapat meningkatkan kemungkinan berperilaku agresif (dalam penelitian Anderson dkk., 2001; Cantor, 2000). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ferdon dan Hertz (2009), pelaku memiliki faktor pelindung dan mengatakan bahwa mereka terhubung dengan sekolah, menganggap sekolah dapat dipercaya, adil, dan menyenangkan, dan percaya bahwa teman mereka dapat dipercaya, peduli, dan suka menolong cenderung tidak melaporkan mereka sebagai pelaku agresi elektronik, fisik, maupun verbal. Menurut Williams dan Guerra (2007), terbuktinya penindasan, iklim sekolah, dan dukungan teman sebaya berkontribusi menjadi faktor yang signifikan terhadap kemungkinan seorang remaja akan melakukan agresi verbal, fisik, serta agresi elektronik. Selain itu, individu yang mungkin termotivasi untuk menyakiti orang lain secara daring pernah mengalami kerugian dari agresi elektronik, dengan kata lain

menunjukkan motivasi pembalasan sebagai korban (Barlett & Gentile, 2012). Peran aktif penonton dari materi atau konten yang diunggah dengan meninggalkan komentar dapat memperkuat pembuat materi menjadi semakin agresif atau sebaliknya penonton mengkritik perilaku dari pengunggah materi (Pyzalski, 2011).

Faktor seseorang melakukan agresi elektronik sebagian besar berasal dari lingkungan yang menormalisasikan perilaku agresi elektronik, tidak melaporkan pelaku agresi elektronik, serta memberikan stimulasi pada pelaku untuk semakin agresif melakukan agresi elektronik. Selain itu, pengalaman menjadi korban dari agresi elektronik juga dapat menjadi pemicu seseorang berubah menjadi pelaku agresi elektronik.

6. Dampak Agresi Elektronik

Agresi elektronik yang merupakan tindakan merugikan bagi korban, tentunya memberikan dampak. Korban dari agresi elektronik yang masih remaja secara signifikan lebih memungkinkan menggunakan alkohol dan obat-obatan lain, menerima skorsing sekolah, bolos sekolah, dan menjadi korban secara langsung dibandingkan mereka yang tidak menjadi korban melalui elektronik (Ybarra, 2007). Korban dari agresi elektronik merasa tidak nyaman di sekolah dan mengalami tekanan (Ferdon dan Hertz, 2009), rasa sakit emosional dan keinginan mengakhiri

hidup (Cloud, 2010, sebagaimana dikutip dalam Bennet dkk., 2011), hingga upaya bunuh diri (Pyzalski, 2011). Penelitian yang dilakukan Barlett (2015) menyimpulkan bahwa korban agresi elektronik berada pada risiko psikologis negatif yang tinggi (takut (Beran & Li, 2005), depresi (Patchin & Hinduja, 2006), keinginan bunuh diri (Hinduja & Patchin, 2010), dan kemarahan (Beran & Li, 2005) dan perilaku (penyalahgunaan narkoba (Hinduja & Patchin, 2008) dan nilai sekolah yang buruk (Beran & Li, 2007)).

Secara umum, korban dari agresi elektronik merasa tertekan secara emosional dan risiko psikologis yang tinggi karena insiden agresi elektronik tersebut. Namun, ada juga korban yang tak mengacuhkan kiriman agresi elektronik yang diberikan kepada mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh korban dalam penelitian Pyzalski (2011) bahwa mereka merasa tidak dirugikan ketika seseorang menyerang mereka secara elektronik dan mereka memilih untuk mengabaikan atau memblokir pelaku. Korban hanya menganggap pelaku 'bodoh' dan merasa pelaku tidak penting. Oleh sebab itu, dampak dari agresi elektronik dapat dirasakan oleh korban pada apakah korban mengacuhkan atau tidak kiriman agresi elektronik yang diberikan kepada mereka.

C. MAHASISWA

Mahasiswa merupakan semua orang dengan batasan umur 18-30 tahun yang secara resmi mengikuti pelajaran di Perguruan Tinggi.

Ditandainya dengan batasan usia ini, menunjukkan bahwa mahasiswa berada dalam perkembangan dewasa awal. Tahap dewasa awal berada pada umur 18 hingga 40 tahun (Berk, 2012). Untuk berada pada tahap dewasa awal ini tentunya mengalami pergantian masa dari tahap remaja ke dewasa (*emerging adulthood*) yang berada pada penghujung umur belasan sampai pertengahan umur dua puluhan (Berk, 2012). Dapat dikatakan secara bilangan, tahap transisi menuju dewasa awal berada pada usia 18 hingga 25 tahun yang termasuk dalam *emerging adulthood* (Arnett, 2006, dan Arnett, 2007, sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2012). Masa dewasa awal muncul masa individu dalam otonomi, eksplorasi dan mengembangkan identitas mereka (Arnett, 2000, dan Arnett, 2004, sebagaimana dikutip dalam Kellerman dkk., 2013).

Dalam masa peralihan menuju dewasa, seseorang mencoba berbagai arah hidup dalam cinta, pandangan dunia, dan pekerjaan tanpa arah yang pasti (Arnett, 2000, sebagaimana dikutip dalam Gandawijaya, 2017). Tugas perkembangan utama yang penting dalam masa peralihan menuju dewasa ini ialah pembentukan identitas yang membuat seseorang lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku berisiko daripada masa remaja (Morsunbul, 2015, sebagaimana dikutip dalam Gandawijaya, 2017).

Komunikasi elektronik menyediakan cara yang dapat diakses usia dewasa awal untuk mengekspresikan diri (Kellerman, 2013).

Mahasiswa terdiri dari beberapa pengguna tertinggi perangkat media pribadi seperti ponsel, komputer, dan asisten digital pribadi, namun sedikit yang mengetahui tentang agresi elektronik (Bennett, 2011). Jika mahasiswa merupakan salah satu bagian dari pengguna media elektronik, ada kemungkinan bahwa beberapa mahasiswa menjadi terlibat dalam agresi elektronik entah secara sadar atau tidak sadar. Selain itu, penelitian yang telah dilakukan oleh Bennett dkk. (2011); Pyzalski (2011); Barlett & Gentile (2012) menggunakan mahasiswa perguruan tinggi sebagai partisipan.

Peneliti memilih mahasiswa perguruan tinggi sebagai subjek karena penelitian di Indonesia terdahulu menggunakan siswa sekolah menengah sebagai subjek agresi elektronik seperti penelitian yang dilakukan oleh Gandawijaya (2017); Kusumastuti & Mastuti (2019). Namun, dalam penelitian Bennett (2011), agresi elektronik relevan dengan sampel perguruan tinggi. Oleh sebab itu, peneliti ingin menggunakan mahasiswa perguruan tinggi sebagai subjek penelitian dan melihat dari pandangan pelaku.

D. DINAMIKA ANTARA AGRESI ELEKTRONIK DAN ANONIMITAS PADA MAHASISWA

Usia mahasiswa yang berkisar antara 18 tahun hingga 25 tahun (*emerging adulthood*) (Arnett, 2006, dan Arnett, 2007, sebagaimana dikutip dalam Santrock, 2012) membutuhkan menjalin relasi sosial dengan teman sebaya atau hubungan romantis dan munculnya masa

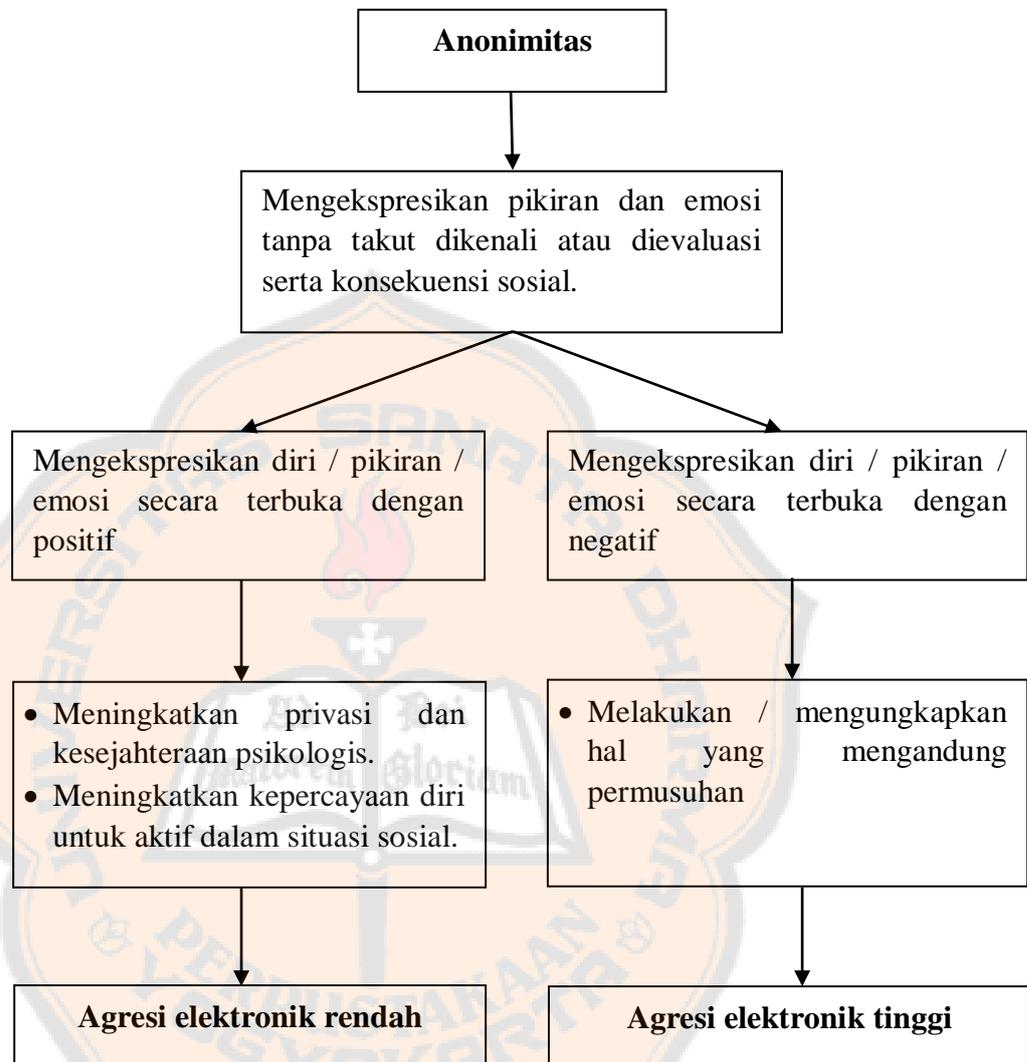
individu dalam otonomi, eksplorasi, serta mengembangkan identitas (Arnett, 2000, dan Arnett, 2004, sebagaimana dikutip dalam Kellerman dkk., 2013). Untuk memenuhi kebutuhan sosial tersebut dapat melalui media sosial yang mendukung usia dewasa awal ini dapat mengekspresikan diri (Kellerman, 2013). Pada teknologi sekarang menyediakan fitur-fitur yang dapat dimanfaatkan ketika menggunakan media sosial. Salah satu fitur yang tersedia berupa fitur anonim. Fitur anonim yang disediakan ini dapat mendukung individu untuk lebih terbuka dalam mengekspresikan diri.

Ketika individu mengekspresikan diri pada media sosial, hal tersebut dapat mengarah pada hal yang positif dan tentunya ada hal negatif juga. Mengekspresikan diri secara positif meningkatkan keterbukaan diri, dan terkadang individu melewati batas dan mengarah pada perilaku negatif. Media elektronik menciptakan peluang untuk terjadinya agresi elektronik melalui unggahan foto, komentar, maupun rekaman video yang tidak diinginkan dan untuk penipuan. Komunikasi elektronik menyediakan cara yang dapat diakses usia dewasa awal untuk mengekspresikan diri (Kellerman, 2013). Mahasiswa merupakan salah satu pengguna tertinggi perangkat media pribadi seperti ponsel, computer, dan asisten digital pribadi (Bennett, 2011). Hal tersebut memungkinkan beberapa mahasiswa menjadi terlibat dalam agresi elektronik secara sadar atau tidak sadar.

Ketika seseorang dapat menyembunyikan identitas aslinya, ia lebih berani untuk melakukan agresi elektronik. Pyzalski (2011) menyatakan bahwa individu relatif merasa lebih aman untuk melakukan penyerangan secara verbal dan tindakan merugikan lainnya secara anonim dibandingkan dengan tindakan serupa secara luring atau di dunia nyata. Hal ini dapat diasumsikan bahwa seseorang dapat menggunakan identitas palsu atau menyembunyikan identitas aslinya saat berinteraksi melalui media elektronik.

Agresi elektronik yang dilakukan oleh pelaku dapat berupa permusuhan, pengusikan, penghinaan, dan pengucilan (Ferdon & Hertz, 2009 sebagaimana dikutip dalam Bennett dkk., 2011). Pada keempat tipe agresi elektronik itu dapat juga mendorong seseorang untuk menyembunyikan identitas seseorang dan melakukan agresi elektronik. Fitur anonimitas dapat dimanfaatkan seseorang untuk melakukan agresi elektronik dengan menyembunyikan identitas asli atau menggunakan identitas palsu saat berinteraksi melalui media elektronik. Hal tersebut dapat diartikan bahwa agresi elektronik dan anonimitas saling berhubungan. Maka, dapat dikatakan juga bahwa terdapat hubungan antara anonimitas terhadap agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi yang berada pada usia dewasa awal.

E. DINAMIKA HUBUNGAN



F. HIPOTESIS PENELITIAN

Berlandaskan pemaparan diatas, hipotesis dari penelitian ini adalah adanya hubungan yang signifikan antara anonimity dengan perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi skor anonimity akan diikuti dengan tingginya perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor anonimity

akan diikuti dengan rendahnya perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif agar dapat mencakup dan memudahkan pengambilan data secara luas yang dapat mewakili mahasiswa perguruan tinggi, khususnya di Indonesia. Menurut Creswell (2009) dalam buku Supratiknya (2015) mengatakan bahwa tujuan penelitian kuantitatif untuk menguji teori secara objektif dengan cara memeriksa atau meneliti hubungan antar variabel-variabel dalam penelitian. Variabel-variabel yang diteliti harus dapat diukur sehingga data numerik yang dihasilkan dapat dianalisis secara statistik. Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti ingin mendeskripsikan dan mengukur tingkat atau taraf hubungan skor antara dua atau lebih variabel dengan menggunakan statistik korelasional (Creswell, 2014). Survei penelitian ini bersifat *cross-sectional* karena peneliti hanya melakukan survei sebanyak satu kali dalam pengambilan data.

Desain pada penelitian ini menggunakan survei. Desain survei bertujuan untuk memenuhi informasi dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan terkait atribut yang diteliti kepada subjek dan jawaban akan dikonversikan menjadi angka (Leedy & Ormord, 2005, sebagaimana dikutip dalam Supratiknya, 2015).

Peneliti ingin mengetahui bagaimana hubungan antara variabel anonimitas dan agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi dalam penelitian ini.

B. IDENTIFIKASI VARIABEL

1. Variabel Bebas

Pada penelitian ini, anonimitas merupakan variabel bebas (independen). Variabel bebas merupakan atribut dari kelompok atau individu yang mendahului, mempengaruhi, atau menyebabkan hasil (Creswell, 2014). Anonimitas menjadi variabel bebas karena anonimitas dapat dimanfaatkan untuk melakukan agresi elektronik atau hanya untuk menjaga privasi saja dan meningkatkan keterbukaan diri. Hal tersebut dikatakan oleh Barlett dan Gentile (2012) bahwa anonimitas merupakan salah satu faktor penting pelaku untuk melakukan agresi elektronik. McKenna dan Bargh (2007); Wang dkk. (2009, sebagaimana dikutip dalam Pyzalski, 2011) menjelaskan bahwa anonimitas sering dianggap sebagai atribut dasar dari semua komunikasi di lingkup daring.

2. Variabel Tergantung

Pada penelitian ini, agresi elektronik merupakan variabel tergantung (dependen). Variabel tergantung adalah variabel yang bergantung pada variabel bebas, atau hasil dari pengaruh variabel bebas (Creswell, 2014). Agresi elektronik menjadi variabel tergantung karena terdapat anonimitas yang merupakan salah satu

atribut dari agresi elektronik. Hal tersebut dijelaskan oleh Pyzalski (2011) bahwa agresi elektronik memiliki tiga karakteristik yang dianggap dalam atribut dari agresi elektronik, ialah ketidaksengajaan, kontinuitas, dan anonimitas.

C. DEFINISI OPERASIONAL

Pada bagian ini, peneliti melakukan operasionalisasi definisi konseptual menjadi definisi operasional. Operasionalisasi ini bertujuan untuk memberi gambaran konkret variabel sebagai instrumen pengumpulan data (Supratiknya, 2015). Variabel yang diteliti adalah anonimitas dan agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi. Definisi konseptual dari variabel anonimitas dan agresi elektronik sudah disinggung dalam Bab II.

1. Anonimitas

Anonimitas adalah keadaan dimana seseorang dengan sengaja menyembunyikan, menghilangkan identitasnya. Sehingga, individu lain tidak dapat mengidentifikasi identitas individu tersebut. Individu tersebut tidak dapat dievaluasi, dihukum, dikritik, dan dihakimi. Anonimitas bertujuan sebagai katarsis untuk mengungkapkan emosi serta pikiran seseorang secara terbuka tanpa takut akan konsekuensi sosial yang negatif. Anonimitas memiliki tiga dimensi yaitu *unlikability*, *unobservability*, dan *pseudonymity*.

a. *Unlikability*

Keadaan dimana pengirim dan penerima tidak dapat dikaitkan.

b. *Unobservability*

Keadaan dimana pesan tidak dapat diketahui, pengirim tidak dapat diidentifikasi identitas aslinya.

c. *Pseudonymity*

Merujuk pada informasi untuk mengidentifikasi subjek. Informasi dapat berupa nama samaran pengguna media elektronik.

Skala anonimitas Lee dkk. (2014) yang telah diadaptasi menjadi skala anonimitas Chairunnisa (2018) menjadi alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur variabel Anonimitas. Skor anonimitas dapat dilihat dari skor yang didapat berdasarkan adaptasi skala anonimitas Chairunnisa (2018). Apabila skor pada skala anonimitas yang didapat semakin tinggi, maka semakin tinggi pula anonimitas seseorang. Demikian pula sebaliknya, apabila semakin rendah skor yang didapat dari skala anonimitas, maka akan semakin rendah pula anonimitas seseorang.

2. Agresi Elektronik

Agresi elektronik merupakan segala perilaku agresi yang bertujuan untuk menyakiti, merugikan orang lain dengan melalui

media elektronik. Terdapat empat tipe agresi elektronik yaitu permusuhan, pengusikan, penghinaan, dan pengucilan.

a. Permusuhan (*Electronic Hostility*)

Menyakiti dan mengancam orang lain secara langsung merupakan intensi tujuan dari permusuhan. Pesan singkat, komentar, atau status pada media sosial yang menghina atau mengancam seseorang termasuk dalam perilaku permusuhan.

b. Pengusikan (*Electronic Intrusive*)

Mendapatkan informasi pribadi seseorang di internet merupakan intensi tujuan dari pengusikan. Mengawasi, memeriksa, atau memperdaya termasuk dalam bentuk perilaku pengusikan dengan media elektronik.

c. Penghinaan (*Electronic Humiliation*)

Mengunggah, menyebarkan komentar, video, atau foto yang mempermalukan atau menghina seseorang melalui media elektronik merupakan bentuk perilaku penghinaan.

d. Pengucilan (*Electronic Exclusion*)

Pengucilan bertujuan menghilangkan atau memblokir seseorang dalam komunikasi media elektronik.

Skala agresi elektronik yang akan digunakan adalah skala agresi elektronik Kellerman dkk. (2013) yang diadaptasi dari skala agresi elektronik Bennett dkk. (2011). Agresi elektronik dapat dilihat dari skor yang didapat berdasarkan skala agresi

elektronik Kellerman dkk. (2013). Semakin tinggi skor yang didapat berdasarkan skala agresi elektronik, maka semakin tinggi seseorang melakukan agresi elektronik. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat berdasarkan skala agresi elektronik, maka semakin rendah pula seseorang melakukan agresi elektronik.

D. SUBJEK PENELITIAN

Mahasiswa menjadi subjek dalam penelitian ini, tepatnya mahasiswa perguruan tinggi. Subjek penelitian adalah mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berada pada tahap dewasa awal berumur antara 18 hingga 25 tahun. *Sample of convenience* akan dihasilkan dengan menggunakan metode *nonprobability sampling* dari partisipan penelitian. Sampel tersebut berupa kelompok untuk mewakili subjek penelitian (Supratiknya, 2014).

Umumnya, mahasiswa perguruan tinggi berada di usia 17 tahun hingga 25 tahun. Peneliti memilih partisipan dengan usia 18 hingga 25 tahun karena usia tersebut berada pada tahap dewasa awal (*emerging adulthood*). Peneliti ingin membuktikan tahap dewasa awal melakukan agresi elektronik dengan memanfaatkan fitur anonimitas.

E. PROSEDUR PENELITIAN

Peneliti mengadaptasi alat ukur skala agresi elektronik dari Kellerman dkk. (2013) dan Bennett dkk. (2011), skala anonimitas dari Chairunnisa (2018) dan Lee dkk. (2014). Skala-skala tersebut

diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, peneliti berdiskusi pada dosen pembimbing mengenai skala yang telah diadaptasi dan mengecek penggunaan bahasa yang sesuai dengan konteks yang diukur dalam skala tersebut.

Peneliti menggunakan skala agresi elektronik dari Kellerman dkk. (2013) yang diadaptasi dari Bennett dkk. (2011) karena menggunakan mahasiswa sebagai partisipan penelitian. Skala agresi elektronik Kellerman dkk. (2013) pun dapat digunakan sebagai perspektif pelaku agresi elektronik. Peneliti sudah menghubungi melalui surel kepada Mrs. Gayla Margolin sebagai kontak yang tertera pada penelitian Bennett dkk. (2011) dan juga menjadi salah satu peneliti pada penelitian Kellerman dkk. (2013) untuk permohonan izin mengadaptasi skala agresi elektronik. Namun, belum ada surel tanggapan. Namun demikian, peneliti tetap memilih untuk mengadaptasi skala Agresi Elektronik Kellerman dkk. (2013).

Peneliti sudah meminta persetujuan pada Mr. Christopher Barlett untuk mengadaptasi skala Anonimitas melalui surel dan mendapatkan persetujuan dan saran untuk menggunakan skala Anonimitas dari Mrs. Wright karena reliabilitas skala Anonimitas Barlett & Gentile mungkin kurang pada tahun sekarang (tahun 2021). Peneliti sudah mencoba untuk menghubungi Mrs. Wright untuk meminta izin dan *blue print* skala Anonimitas. Namun, belum ada tanggapan lebih lanjut dari Mrs. Wright. Selain itu, Barlett dan Gentile

(2012) menggunakan data dari 493 partisipan yang berstatus sebagai mahasiswa di Universitas Midwestern. Oleh sebab itu, peneliti berniat untuk mengadaptasi skala Anonimitas dari Barlett dan Gentile (2012) karena skala Anonimitas sudah banyak dirujuk untuk penelitian setelahnya dan memiliki kecocokan dengan penelitian yang dilakukan peneliti untuk menggunakan mahasiswa perguruan tinggi sebagai partisipan penelitian. Selain itu, peneliti akhirnya menggunakan skala anonimitas Lee dkk. (2014) yang telah diadaptasi oleh Chairunnisa (2018). Peneliti memilih skala anonimitas Lee dkk. (2014) karena skala anonimitas ini memiliki dimensi dari anonimitas (Unlikability, Pseudonymity, dan Unobservability) dan menggunakan 50% partisipan (119 dari 250 orang) mahasiswa perguruan tinggi.

Pada akhir Oktober 2021, peneliti menggunakan jasa penerjemahan skala. Skala diterjemahkan oleh seorang sarjana sastra inggris yang terbiasa menerjemahkan berbagai skala untuk penelitian. Kemudian, skala yang sudah diterjemahkan tersebut ditinjau oleh peneliti dan dosen sebagai *expert judgement*. Peneliti juga melibatkan beberapa teman untuk menjadi *peer judgement* yang tidak berlatar belakang pendidikan Psikologi untuk meninjau ulang apakah kata-kata yang digunakan mudah dipahami bagi orang awam yang tidak mempelajari ilmu Psikologi.

F. METODE DAN ALAT PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan metode angket atau kuesioner. Metode yang digunakan juga akan berbentuk penyebaran skala dengan skala likert. Skala likert adalah salah satu metode penskalaan yang terdiri dari pernyataan berbentuk *favorable* dan *unfavorable*, dan partisipan penelitian diminta menyatakan kesetujuan-ketidaksetujuan yang terdiri atas lima respon; sangat setuju, setuju, tidak tahu/netral, tidak setuju, dan sangat tidak setuju (Supratiknya, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini dibuat oleh peneliti sendiri dengan acuan skala Likert. Peneliti membuat empat dari lima kategori yang ada. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya jawaban netral. Dalam setiap item, terdapat empat pilihan jawaban, yaitu STS (Sangat Tidak Sesuai), TS (Tidak Sesuai), S (Sesuai), SS (Sangat Sesuai).

Penelitian ini akan menggunakan dua skala, yaitu skala untuk mengukur kecenderungan agresi elektronik dan kecenderungan anonimitas. Untuk mengukur kecenderungan agresi elektronik pada individu menggunakan Skala Agresi Elektronik Bennett dkk. (2011) yang dikembangkan oleh Kellerman dkk. (2013). Sedangkan, untuk mengukur kecenderungan anonimitas, peneliti menggunakan skala Anonimitas Lee dkk. (2014) yang dikembangkan oleh Chairunnisa (2018).

Pengambilan data akan dilakukan secara daring yaitu dengan membuat skala dalam bentuk *google form* dan kemudian *google form* tersebut akan disebar melalui beberapa media sosial seperti *WhatsApp*, *LINE*, *Instagram*, *Twitter*, dan *Discord*.

1. Skala Agresi Elektronik Kellerman, dkk (2013) yang diadaptasi dari Bennett, dkk (2011)

Pada skala Bennett dkk. (2011) terdapat 22 item pernyataan yang berisi viktimisasi psikologis, fisik, dan kedekatan yang dipaksakan. Dalam penelitian Kellerman dkk. (2013) mengadaptasi dari skala Bennett dkk. (2011). Terdapat 19 item pernyataan perilaku agresi elektronik. Item yang digunakan berfokus pada populasi mahasiswa perguruan tinggi yang berpotensi melakukan permusuhan. Skala dengan skor berkisar dari angka 1 sampai 5. Semakin rendah skor yang didapatkan menandakan “jarangnya melakukan agresi elektronik” dan semakin tinggi skor yang didapat menunjukkan “seringnya melakukan agresi elektronik”.
(*Terlampir*)

Skala Agresi Elektronik dari Bennett dkk. (2011) memiliki 22 item pertanyaan dari 4 tipe agresi elektronik, diantaranya 7 item permusuhan (reliabilitas 0,74 melakukan terhadap mantan/kekasih dan 0,73 melakukan terhadap teman), 7 item pengusikan (reliabilitas 0,73 dan 0,74), 5 item penghinaan (reliabilitas 0,74 dan 0,70), dan 3 item pengucilan (reliabilitas 0,77 dan 0,66). Setiap

item pernyataan memiliki skor dari angka 0 (Sangat Tidak Setuju) hingga angka 5 (Sangat Setuju). Kemudian, Skala Agresi Elektronik Bennett, dkk (2011) diadaptasi oleh Kellerman, dkk (2013) menjadi 19 item. Masing-masing item memiliki skor yang mengukur seberapa sering melakukan agresi elektronik dalam 12 bulan terakhir dengan angka 0 (Tidak Pernah), 1 (Melakukan 1 hingga 2 kali), 2 (3 hingga 5 kali), 3 (6 hingga 10 kali), dan angka 4 (lebih dari 10 kali). (*Terlampir*)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala Agresi Elektronik yang telah diadaptasi oleh Kellerman dkk. (2013). Skala terdiri dari 19 item pernyataan perilaku agresi elektronik. Skala tersebut diterjemahkan dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh lulusan sarjana Sastra Inggris. Kemudian, hasil terjemahan tersebut ditinjau oleh peneliti dan dosen pembimbing (*expert judgement*). Peneliti juga meminta bantuan dari 5 orang teman mahasiswa (*peer judgement*) yang bukan mahasiswa Psikologi untuk meninjau kalimat dari skala tersebut.

Tabel 1. *Blueprint* Skala Agresi Elektronik

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Electronic Hostility</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku menyakiti secara langsung kepada orang lain. • Perilaku mengancam secara langsung kepada orang lain. • Perilaku menghina secara langsung kepada orang lain. 	7	-
<i>Electronic Intrusive</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku dengan media elektronik untuk mengawasi, memeriksa, atau memperdaya guna mendapatkan informasi pribadi seseorang di internet. • Perilaku pengusikan berupa telepon, pesan yang mengganggu yang bersifat mengancam, perilaku menguntit, serta mencuri kata sandi dan merebut akun media sosial seseorang untuk melakukan hal yang buruk. 	5	-
<i>Electronic Humiliation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku yang mengunggah, menyebarkan foto, video, atau komentar yang mempermalukan atau menghina 	5	-

seseorang melalui media elektronik.

<i>Electronic Exclusion</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perilaku yang bertujuan menghilangkan atau memblokir seseorang dalam komunikasi elektronik. • Berupa pemblokiran akun, menghapus kontak, melaporkan konten seseorang sehingga tidak terlihat lagi. 	2 -
-----------------------------	---	-----

Tabel 2. Distribusi Item Skala Agresi Elektronik

Aspek	Nomor Item	Jumlah Item
<i>Electronic Hostility</i>	1, 2, 5, 6, 7, 8, 11	7
<i>Electronic Intrusive</i>	9, 10, 15, 16, 19	5
<i>Electronic Humiliation</i>	3, 4, 12, 13, 14	5
<i>Electronic Exclusion</i>	17, 18	2
Total	19	19

Skala akan diukur dengan menggunakan skala Likert dengan skor angka 1 “Sangat Tidak Sesuai”, angka 2 “Tidak Sesuai”, angka 3 “Sesuai”, dan angka 4 “Sangat Sesuai”.

Tabel 3. Skor Skala Agresi Elektronik

Jawaban	Skor
Sanangat Tidak Sesuai	1
Tidak Sesuai	2
Sesuai	3
Sangat Sesuai	4

2. Skala Anonimitas Chairunnisa (2018) yang diadaptasi dari Lee, dkk (2014)

Pada skala anonimitas Lee dkk. (2014) yang diadaptasi oleh Chairunnisa (2018) memiliki 18 item dengan 12 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*. Skala anonimitas ini terdiri dari 5 item *Unlikability*, 6 item *Unobservability*, dan 7 item *Pseudonymity*. Masing-masing item diberi skor angka 4 hingga angka 1 dengan “Sangat Setuju” hingga “Sangat Tidak Setuju” untuk item *favorable* dan angka 1 hingga angka 4 untuk item *unfavorable*. (Terlampir)

Pada skala anonimitas Lee dkk. (2014) memiliki 11 item yang terdiri dari 4 item *Unlikability*, 3 item *Pseudonymity*, dan 4 item *Unobservability*. Masing-masing item menggunakan skala skor angka 1 hingga angka 7. Skala ini memiliki reliabilitas *unlikability* 0,843, *pseudonymity* 0,835, dan *unobservability* 0,971. (Terlampir)

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan skala anonimitas Chairunnisa (2018) yang diadaptasi dari skala anonimitas Lee dkk. (2014). Skala Anonimitas tersebut diterjemahkan dari skala versi Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia oleh lulusan sarjana Sastra Inggris. Kemudian, hasil terjemahan skala ditinjau oleh peneliti dan dosen pembimbing (*expert judgement*). Peneliti juga meminta 5 teman mahasiswa (*peer judgement*) yang bukan mahasiswa Psikologi untuk meninjau tata bahasa dari skala yang sudah diterjemahkan.

Tabel 4. *Blueprint* Skala Anonimitas

Aspek	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
<i>Unlikability</i>	<ul style="list-style-type: none"> Identitas <i>online</i> individu tidak dapat dihubungkan dengan identitas asli. Identitas <i>online</i> yang dibuat individu tidak merujuk 	4	1

pada identitas
 asli.

<i>Pseudonymity</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Konten yang dibagikan di media sosial tidak merujuk pada identitas asli individu. • Sulitnya orang lain untuk mengetahui identitas asli individu dari konten yang dibagikan. 	3	3
---------------------	---	---	---

<i>Unobservability</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Individu menggunakan tanda pengenal tertentu dalam berinteraksi dalam media sosial. 	5	2
------------------------	---	---	---

- Nama yang digunakan individu dalam media sosial tidak merujuk pada identitas asli individu.

Tabel 5. Distribusi Item Skala Anonimitas

Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
<i>Unlikability</i>	2, 5, 8, 13	10	5
<i>Pseudonymity</i>	3, 6, 14	9, 11, 12	6
<i>Unobservability</i>	1, 4, 7, 15, 18	16, 17	7
Total	12	6	18

Skala ini terdiri dari 18 item pernyataan dengan 12 item pernyataan *favorable* dan 6 item pernyataan *unfavorable*. Skala anonimitas akan diukur menggunakan skala Likert dengan skor angka 1 “Sangat Tidak Sesuai”, angka 2 “Tidak Sesuai”, angka 3 “Sesuai”, angka 4 “Sangat Sesuai” untuk item pernyataan *favorable* dan skor angka 4 “Sangat Tidak Sesuai”, angka 3 “Tidak Sesuai”, angka 2 “Sesuai”, dan angka 1 “Sangat Sesuai” untuk item pernyataan *unfavorable*.

Tabel 6. Skor Skala Anonimitas

Jawaban	Skor	
	<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>
Sangat Tidak Sesuai	1	4
Tidak Sesuai	2	3
Sesuai	3	2
Sangat Sesuai	4	1

G. VALIDITAS DAN RELIABILITAS ALAT UKUR

Untuk mengetahui dan menguji reliabilitas dan validitas dari skala Agresi Elektronik dan skala Anonimitas yang telah diadaptasi, peneliti melakukan uji coba atau *try out* kepada mahasiswa yang tidak termasuk dalam kelompok populasi penelitian. Rea & Parker (2014, yang dikutip dalam Supratiknya, 2015) menyarankan untuk uji coba berkisar 20 hingga 40 responden. Peneliti melakukan uji coba skala (*try out*) yang dilakukan selama 4 hari pada tanggal 10-13 Mei 2022 dengan menyebarkan kuesioner berupa *google form* kepada beberapa teman yang sesuai dengan kriteria responden. Peneliti membatasi penyebaran kuesioner yang lebih luas pada media sosial. Peneliti memberikan tautan atau *link* kuesioner kepada calon responden melalui media Whatsapp dan Instagram pribadi peneliti. *Try out* ini dilakukan dengan membagikan alamat *link* google formulir secara personal di luar kelompok populasi untuk menguji keefektifan setiap

item dalam mengukur variabel anonimitas dan agresi elektronik. *Link* uji coba kuesioner tersebut dapat diakses pada <https://bit.ly/SkalaUjiCobaKlara>. Pada uji coba ini, terdapat 36 responden yang mengisi kuesioner. Namun, hanya 34 responden yang memenuhi kriteria responden yang berupa mahasiswa berusia 18 tahun hingga 25 tahun. Respon yang tidak memenuhi kriteria (2 responden) menyatakan bahwa ia sudah mendapatkan gelar sarjana dan tidak mengisi keterangan pendidikan yang sedang ditempuh. Setelah responden terpenuhi, peneliti melakukan validitas alat ukur, seleksi item, dan reliabilitas alat ukur.

1. Validitas alat ukur

Validitas merupakan konsep tunggal yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana kualitas penafsiran tes sudah sesuai untuk mengukur atribut psikologis yang hendak diukur (Supratiknya, 2014). Bila alat ukur tersebut memiliki validitas yang tinggi, maka alat ukur tersebut mampu secara akurat untuk mengukur atribut yang akan diukur. Begitu pula sebaliknya, apabila suatu instrumen alat ukur tersebut memiliki validitas yang rendah, maka alat ukur tersebut belum dapat memenuhi untuk mengukur atribut yang akan diukur.

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Validitas isi merupakan kesesuaian antara isi tes dengan konstruk yang diukur (Supratiknya, 2014). Menurut Creswell (2009), uji validitas isi

bertujuan untuk mengukur apakah alat ukur yang digunakan sudah sesuai dengan konten yang akan diukur. Uji validitas dilakukan dengan penilaian dari dosen pembimbing sebagai ahli (*expert judgement*) terhadap alat ukur yang digunakan. Hal tersebut dilakukan untuk memastikan alat ukur yang digunakan sudah sesuai dengan tujuan pengukuran.

2. Seleksi Kualitas Item

Seleksi item dilakukan untuk mengetahui kualitas item pada skala yang digunakan. Setelah responden uji coba terpenuhi, peneliti melakukan analisis kualitas item.

Analisis statistik yang digunakan untuk melihat kualitas item atau daya diskriminasi dilakukan menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS versi 22. Seleksi kualitas item dilakukan berdasarkan parameter item, termasuk korelasi item-total sebagai indeks daya diskriminasi item.

Data dari uji coba (*try out*) kedua skala akan dihitung untuk melihat korelasi skor antar item dengan skor total skala. Korelasi item-total merupakan kriteria utama sebuah tes yang efisien sekaligus efektif dimana makin tinggi korelasi item-total, maka makin baik (Supratiknya, 2014). Menurut Azwar (2019) kriteria item dengan daya diskriminasi yang baik memiliki koefisien item total sama dengan atau lebih besar dari 0,30 ($R_{it} \geq 0,30$). Namun, jika terdapat item yang belum memenuhi kriteria tersebut, maka

dapat dipertimbangkan untuk menurunkan kriteria menjadi 0,25. Sedangkan menurut Kline (1986 dalam Supratiknya, 2014), semua item harus memiliki koefisien korelasi item-total di atas 0,20 ($R_{it} \geq 0,20$).

a. Skala Anonimitas

Pada perhitungan korelasi item-total (daya diskriminasi item) menggunakan SPSS versi 22 dengan total item 18 item, memiliki skor koefisien diatas 0,30. Item pada skala tersebut memiliki nilai skor koefisien minimal sebesar 0,328 dan nilai skor koefisien maksimal sebesar 0,758. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa seluruh item merupakan item yang baik.

b. Skala Agresi Elektronik

Pada perhitungan korelasi item-total (daya diskriminasi item) menggunakan SPSS versi 22 dengan total item 19 item, memiliki skor koefisien diatas 0,30. Item pada skala tersebut memiliki nilai skor koefisien minimal sebesar 0,452 dan nilai skor koefisien maksimal sebesar 0,871. Berdasarkan hasil tersebut, dapat dikatakan bahwa seluruh item merupakan item yang baik.

3. Reliabilitas

Reliabilitas adalah konsistensi hasil pengukuran jika pengtesan telah dilakukan secara berulang terhadap suatu individu

atau kelompok yang sama (Supratiknya, 2014). Penelitian ini menganalisa reliabilitas alat ukur dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 22 dan mengukur koefisien alpha. Menurut pakar psikometri Guilford, batas minimum koefisien korelasi dikatakan cukup memuaskan apabila memperoleh skor 0.70. Jika tes tersebut kurang dari 0,70 maka tes tersebut kurang layak karena berada dibawah standar dan akan sulit ditafsirkan (Klien, 1986 dalam Supratiknya, 2014).

Penelitian ini menggunakan *Alpha's Cronbach* sebagai uji reliabilitas skala Anonimitas dan Agresi Elektronik karena dinilai dapat diterapkan untuk mengestimasi konsistensi internal item-item yang diskor baik secara lebih luas (Crocker & Algina, 2008 yang dikutip dalam Supratiknya (2015).

a. Skala Anonimitas

Hasil uji reliabilitas dengan melihat koefisien *Alpha's Cronbach* didapatkan sebesar 0,921. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala anonimitas memiliki nilai $\alpha \geq 0,70$, memiliki reliabilitas yang baik.

b. Skala Agresi Elektronik

Hasil uji reliabilitas dengan melihat koefisien *Alpha's Cronbach* didapatkan sebesar 0,931. Hal tersebut menunjukkan bahwa skala agresi elektronik memiliki nilai $\alpha \geq 0,70$, memiliki reliabilitas yang baik.

H. METODE ANALISIS DATA

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Menurut Santoso (2010), uji normalitas dilakukan untuk mengecek apakah data penelitian didapatkan berasal dari populasi yang bersebaran normal. Uji normalitas ini dilakukan karena perhitungan statistik bersifat parametrik dan memiliki asumsi sebaran normal. Penelitian ini akan menggunakan uji normalitas dengan analisis *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program SPSS versi 22. Penelitian menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* karena sampel lebih besar dari 50. Penelitian ini menguji tingkat normalitas data variabel anonimitas sebagai variabel bebas dan data variabel agresi elektronik sebagai variabel terikat. Data dapat dikatakan normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0.05, sebaliknya jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 distribusi data tidak normal (Santoso, 2010). Hasil penelitian ini akan dibahas pada bab selanjutnya untuk mencari tahu apakah data bersifat normal atau tidak. Hasil uji normalitas ini akan menentukan teknik yang akan digunakan untuk melakukan uji hipotesis.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk melihat hubungan antar variabel yang akan diteliti mengikuti garis lurus atau tidak. Pada penelitian ini, uji asumsi linearitas dilakukan dengan menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program SPSS versi 22. Penelitian ini menguji hubungan linearitas data variabel anonimitas sebagai variabel bebas dan data variabel agresi elektronik sebagai variabel terikat. Data dikatakan linear apabila terjadi penurunan atau peningkatan kuantitas dalam satu variabel akan diikuti penurunan atau peningkatan kuantitas pada variabel lain. Data dikatakan linear jika signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan data dikatakan tidak linear jika taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) (Santoso, 2010). Hasil uji linearitas ini akan dibahas pada bab selanjutnya. Jika hasil penelitian bersifat linear, maka data dapat dilanjutkan untuk melakukan uji hipotesis. Namun, jika data tidak bersifat linear, maka uji hipotesis tidak dapat dilakukan.

Selain itu, linearitas hubungan dapat dilihat melalui metode scatter plot. Hubungan antar variabel dikatakan linear apabila garis yang dihasilkan mengikuti garis lurus. Sebaliknya, hubungan antar variabel dikatakan tidak linear

apabila garis yang dihasilkan tidak mengikuti garis lurus (Santoso, 2010).

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menganalisa hubungan antar variabel yang digunakan dalam penelitian. Uji hipotesis ini akan dilakukan dengan bantuan program SPSS versi 22. Penelitian ini akan menggunakan uji analisis korelasi *Pearson Product Moment* jika data uji asumsi normalitas terpenuhi. Sedangkan jika data uji asumsi normalitas tidak terpenuhi, analisis hipotesis akan menggunakan uji analisis non-parametrik *Spearman's Rho* (Santoso, 2015).

Uji hipotesis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar atau kuat-lemahnya hubungan antara kedua variabel tersebut dapat diukur (Rea & Parker, 2014 yang dikutip dalam Supratiknya, 2015). Untuk melakukan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi, diperlukan uji linearitas yang terpenuhi. Hal tersebut disebabkan teknik uji hipotesis didasarkan dengan asumsi bahwa ada hubungan yang linear antar variabel yang diukur (Santoso, 2010). Penelitian ini menganalisa hubungan antara data variabel anonimitas sebagai variabel bebas dan data variabel agresi elektronik sebagai variabel terikat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PELAKSANAAN PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada 19 Mei 2022 sampai dengan 25 Mei 2022. Peneliti melakukan pengambilan data dengan kedua skala dibuat dalam bentuk google formulir. Penyebaran skala tersebut dilakukan dengan membagikan poster dan alamat link google formulir melalui beberapa media sosial seperti *Instagram*, *Twitter*, *LINE*, *Telegram*, *Whatsapp*, dan *Discord*. Google formulir tersebut dapat diakses melalui alamat link <https://bit.ly/SkalaPenelitianKlara>. Melalui proses penyebaran data tersebut, didapatkan 202 responden.

B. DESKRIPSI SUBJEK PENELITIAN

Pada penelitian ini, responden yang berpartisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian adalah mahasiswa aktif dengan rentang usia 18 sampai dengan 25 tahun. Peneliti memberikan kriteria bahwa responden berstatus sebagai mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia, berusia 18 sampai dengan 25 tahun dan menggunakan media sosial secara aktif. Sebanyak 202 orang yang berpartisipasi menjadi responden. Keseluruhan responden memenuhi kriteria penelitian, sehingga peneliti menggunakan seluruh responden sebanyak 202 responden. Berikut ini merupakan data dan deskripsi mengenai responden penelitian yang disajikan dalam bentuk tabel :

Tabel 7. Deskripsi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	80	39,6%
Perempuan	122	60,4%
Total	202	100%

Berdasarkan tabel 7, dilihat bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan ($n= 122$; persentase = 60,4%).

Tabel 8. Deskripsi Usia Responden

Usia	Jumlah	Persentase
18	5	2,5%
19	17	8,4%
20	29	14,4%
21	44	21,8%
22	52	25,7%
23	29	14,4%
24	16	7,9%
25	10	5%
Total	202	100%

Berdasarkan tabel 8, dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini memiliki usia 22 tahun ($n = 52$; persentase = 25,7%).

Tabel 9. Deskripsi Pendidikan Yang Sedang Ditempuh Oleh Responden

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Diploma	25	12,4%
Sarjana	168	83,2%
Pascasarjana	6	3%
Profesi	3	1,5%
Total	202	100%

Berdasarkan tabel 9, dapat dilihat bahwa mayoritas responden pada penelitian ini sedang menempuh pendidikan sarjana ($n = 168$; persentase = 83,2%).

Tabel 10. Deskripsi Domisili Perguruan Tinggi (Provinsi) Responden

Provinsi	Jumlah	Persentase ($n = 202$ responden)
Aceh	2	1%
Sumatra Utara	5	2,5%
Sumatra Barat	3	1,5%
Riau	3	1,5%
Jambi	1	0,5%

Kepulauan Riau	3	1,5%
Bengkulu	1	0,5%
Sumatra Selatan	4	2%
Kepulauan Bangka Belitung	1	0,5%
Lampung	6	3%
Banten	8	4%
Daerah Khusus Ibukota Jakarta	41	20,3%
Jawa Barat	37	18,3%
Jawa Tengah	19	9,4%
Daerah Istimewa Yogyakarta	32	15,8%
Jawa Timur	27	13,4%
Bali	1	0,5%
Nusa Tenggara Barat	-	-
Nusa Tenggara Timur	-	-
Kalimantan Barat	-	-
Kalimantan Tengah	1	0,5%
Kalimantan Selatan	2	1%
Kalimantan Timur	2	1%
Kalimantan Utara	-	-
Sulawesi Barat	-	-
Sulawesi Selatan	1	0,5%
Sulawesi Tenggara	-	-

Sulawesi Tengah	-	-
Gorontalo	-	-
Sulawesi Utara	-	-
Maluku Utara	1	0,5%
Maluku	-	-
Papua Barat	-	-
Papua	-	-
Total	202	100%

Berdasarkan tabel 10, dapat dilihat bahwa mayoritas perguruan tinggi responden berasal dari Daerah Khusus Ibukota Jakarta ($n = 41$; persentase = 20,3%).

Tabel 11. Media Sosial / Aplikasi Yang Digunakan Oleh Responden

Media	Jumlah	Persentase
Facebook	55	27,2%
Twitter	123	60,9%
Instagram	141	69,8%
TikTok	93	46%
Snapchat	14	6,9%
YouTube	44	21,8%
Discord	30	14,9%
Telegram	43	21,3%

E-mail	38	18,8%
LINE	23	11,4%
WhatsApp	38	18,8%
KakaoTalk	6	3%
Tell	3	1,5%
Whisper	1	0,5%
Lainnya	2	1%

Berdasarkan tabel 11, dapat dilihat bahwa mayoritas responden memiliki akun Instagram ($n = 141$; persentase = 69,8%) yang tidak menunjukkan identitas asli.

C. DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Deskripsi data diperoleh melalui perhitungan rata-rata (*Mean*), nilai tengah (*Median*), skor minimum, skor maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diukur. Analisis deskriptif dilakukan untuk memberikan deskripsi data variabel yang diperoleh dari partisipan penelitian (Azwar, 2017). Deskripsi data bertujuan untuk melihat perhitungan rentang skor pada kategorisasi anonimitas dan agresi elektronik.

Mean teoritik merupakan rerata skor pada skala penelitian yang diperoleh melalui perhitungan manual berdasarkan skor terendah dan skor tertinggi yang dicapai dalam penelitian. *Mean* teoritik dapat dihitung secara manual menggunakan rumus berikut (Azwar, 2017) :

$$MT = \frac{(\text{Skor terendah} \times \text{Jumlah item}) + (\text{Skor tertinggi} \times \text{Jumlah item})}{2}$$

2

Pada penelitian ini, perhitungan mean empirik juga dilakukan. Mean empirik merupakan rerata dari skor yang diperoleh dari partisipan penelitian. Perhitungan mean empirik dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22 melalui hasil uji *One Sample Test*.

Tabel 12. Deskripsi Statistik Data Penelitian

Aspek	Skor Teoritik			Skor Empirik			SD	Sig
	Mean	Skor Minimum	Skor Maksimum	Mean	Skor Minimum	Skor Maksimum		
Anonimitas	45	18	72	45.980	45.45	46.51	3.810	0.000
Agresi Elektronik	47,5	19	76	33.020	31.12	34.92	13.728	0.000

Berdasarkan hasil deskripsi statistik data penelitian pada tabel 12, dapat dilihat bahwa nilai *mean* empirik variabel anonimitas sebesar 45.980 ($M = 49.580$) lebih tinggi dari *mean* teoritik sebesar 45 ($M = 45$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, responden penelitian ini cenderung memiliki anonimitas yang relatif lebih tinggi.

Pada variabel agresi elektronik, *mean* empirik agresi elektronik sebesar 33.020 ($M = 33.020$) lebih rendah dari *mean* teoritik 47,5 ($M = 47,5$). Hal tersebut menunjukkan bahwa secara umum, responden

penelitian ini cenderung memiliki agresi elektronik yang relatif lebih rendah.

Perhitungan lain yang dilakukan dalam penelitian ini perhitungan secara manual norma pengkategorian berdasarkan rumus kategorisasi menurut Azwar (2011) berikut :

Tabel 13. Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	Norma
Rendah	$X < (mean \text{ teoritik} - 1 \times SD \text{ teoritik})$
Sedang	$(mean \text{ teoritik} - 1 \times SD) \leq X < (mean \text{ teoritik} + 1 \times SD \text{ teoritik})$
Tinggi	$X \geq (mean \text{ teoritik} + 1 \times SD \text{ teoritik})$

Berdasarkan rumus tersebut, kategori skor anonimitas dan agresi elektronik adalah sebagai berikut :

Tabel 14. Kategori Skor Anonimitas dan Agresi Elektronik

Kategori	Anonimitas			Agresi Elektronik		
	Rentang	Jumlah	Perse ntase	Rentang	Jumlah	Persen tase
Rendah	$X < 29$	0	0	$X < 28,5$	99	49%
Sedang	$29 \leq X < 61$	202	100%	$28,5 \leq X < 66,5$	94	46,5%
Tinggi	$X \geq 61$	0	0	$X \geq 66,5$	9	4,5%
Total		202	100%		202	100%

Berdasarkan tabel kategori tersebut, dapat dilihat bahwa responden penelitian ini memiliki anonimitas pada kategori sedang ($n = 202$; persentase = 100%). Pada agresi elektronik, diketahui bahwa mayoritas responden penelitian berada pada kategori rendah ($n = 99$; persentase = 49%).

D. HASIL PENELITIAN

1. Uji Asumsi

Uji asumsi dilakukan sebelum melakukan analisis korelasi untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan sudah memenuhi prasyarat atau tidak. Uji asumsi dilakukan dengan melakukan uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov*, kemudian dilanjutkan dengan uji linearitas menggunakan *Test of Linearity* untuk melihat apakah terdapat hubungan yang linear antar variabel. Kedua uji asumsi ini dilakukan menggunakan IBM SPSS versi 22.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah data penelitian memiliki sebaran populasi yang normal atau tidak (Santoso, 2010). Uji normalitas menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan program IBM SPSS versi 22. Uji ini digunakan karena responden penelitian lebih dari 50 (202 responden). Berikut merupakan hasil uji normalitas :

Tabel 15. Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Var2agresielektronik_d ep	.161	202	.000	.836	202	.000
var1anonim_ind	.127	202	.000	.973	202	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan, dapat diketahui bahwa sebaran data pada penelitian ini tidak normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi kedua skala $p < 0,05$. Pada skala Agresi Elektronik ($p = 0,000$) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$. Pada skala Anonimitas ($p = 0,000$) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$.

Melalui metode yang telah digunakan, disimpulkan bahwa variabel Anonimitas dan Agresi Elektronik tidak berdistribusi normal. Sehingga, uji hipotesis yang akan dilakukan menggunakan teknik non-parametrik, *Spearman's Rho*.

b. Uji Linearitas

Penelitian ini menggunakan uji linearitas untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya hubungan yang linear antara variabel dependen (X) dan variabel independen (Y) (Siregar, 2013). Uji

linearitas menggunakan *test for linearity* dengan bantuan program SPSS Versi 22.

Jika hasil menunjukkan angka signifikansi *linearity* kurang dari 0.05 ($p < 0,05$), diartikan bahwa data tersebut linear. Sementara, jika hasil menunjukkan angka signifikansi *linearity* lebih dari 0.05 ($p > 0.05$), diartikan bahwa data tersebut tidak linear (Santoso, 2010).

Tabel 16. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Var2agresiel	Between	(Combined)	9295.608	19	489.243	3.115	.000
ektronik_dep	n	Linearity	3786.773	1	3786.773	24.109	.000
* Groups	Deviation						
var1anonim_	from		5508.835	18	306.046	1.949	.015
ind	Linearity						
Within Groups			28586.313	182	157.068		
Total			37881.921	201			

Berdasarkan Tabel 16 uji linearitas antara anonimitas dan agresi elektronik menunjukkan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi $0,000 < 0,050$. Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara anonimitas dan agresi elektronik bersifat linear.

2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, ditemukan permasalahan dalam olah data mengenai normalitas data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa data tidak terdistribusi normal. Sehingga uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik statistik non-parametrik dengan analisis korelasi *Spearman's Rho*.

Tabel 17. Hasil Uji Hipotesis *Spearman's Rho*.

Correlations

			var1anonim_i nd	Var2agresiele ktronik_dep
Spearman's rho	var1anonim_ind	Correlation	1.000	.247**
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	202	202
Var2agresielektronik_ dep		Correlation	.247**	1.000
		Coefficient		
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	202	202

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil uji korelasi dianggap signifikan apabila nilai $p < 0,05$. Hasil dari tabel tersebut menunjukkan nilai signifikansi 0,000 sehingga korelasi antara anonimitas dan agresi elektronik dianggap signifikan. Hasil dari tabel tersebut juga menunjukkan nilai signifikansi 0,000 sehingga korelasi antara agresi elektronik dan anonimitas dianggap signifikan. Selain itu, dapat diketahui

berdasarkan nilai koefisien korelasi yang bernilai positif menunjukkan bahwa variabel anonimitas dan variabel agresi elektronik memiliki hubungan yang positif. Hal tersebut diartikan bahwa semakin tinggi anonimitas maka akan semakin tinggi pula agresi elektronik yang dilakukan. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) pengkategorian tingkat hubungan sebagai berikut :

Tabel 18. Pengkategorian Tingkat Hubungan

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.19	Sangat Rendah
0.20 – 0.39	Rendah
0.40 – 0.59	Sedang
0.60 – 0.79	Kuat
0.80 – 1.00	Sangat Kuat

Berdasarkan dari tabel tersebut, hubungan antar kedua variabel tersebut tergolong rendah, dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi yang menunjukkan angka koefisien sebesar 0,247.

E. ANALISIS TAMBAHAN

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk memperkaya informasi terhadap hasil penelitian. Analisis tambahan diuji pada kedua variabel penelitian, yaitu variabel Anonimitas dan variabel Agresi Elektronik.

1. Uji beda variabel Anonimitas terhadap jenis kelamin subjek

Peneliti melakukan uji homogenitas terlebih dahulu sebelum melakukan uji beda. Uji homogenitas dilakukan untuk membuktikan apakah data dasar yang akan diolah adalah homogen, sehingga hasil dari uji homogen membuktikan bahwa hasil bukan dipengaruhi variansi data. Teknik uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan uji *Levene* karena data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan program SPSS versi 22. Data dikatakan homogen apabila memiliki taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil yang telah didapat pada variabel Anonimitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,398 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel Anonimitas terhadap data jenis kelamin adalah homogen.

Peneliti melakukan uji beda teknik *Mann Whitney U* dengan bantuan program SPSS versi 22 setelah mengetahui data bersifat homogen. Taraf signifikansi yang digunakan pada uji beda ini adalah $p > 0,05$ yang menunjukkan tidak ada tingkat perbedaan antar variansi yang diuji.

Tabel 19. Hasil Uji Beda Variabel Anonimitas Berdasarkan Data Jenis Kelamin

	Data	N	Mean	Sig.	Keterangan
	Demografi		Rank		
Anonimitas	Laki-laki	80	104,24	0,588	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122	99,70		

Tabel 19 menunjukkan hasil perhitungan variabel Anonimitas terhadap jenis kelamin laki-laki memiliki mean 104,24 dan jenis kelamin perempuan memiliki *mean* 99,70 dengan nilai signifikansi sebesar 0,588 ($p > 0,05$). Hasil dari data tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan anonimitas antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti pun melakukan uji beda terhadap dimensi-dimensi dalam variabel Anonimitas untuk melihat perbedaan kategori anonimitas yang dilakukan oleh subjek laki-laki dan perempuan terhadap kategori anonimitas *unlikability*, *pseudonymity*, dan *unobservability* secara spesifik.

Hasil perhitungan pada setiap dimensi variabel Anonimitas menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,192 ($p > 0,05$) untuk dimensi *unlikability*, nilai signifikansi sebesar 0,197 ($p > 0,05$) untuk dimensi *pseudonymity*, dan nilai signifikansi sebesar 0,108 ($p > 0,05$) untuk dimensi *unobservability*. Hal tersebut menunjukkan bahwa data dimensi *unlikability*, *pseudonymity*, dan *unobservability* terhadap data jenis kelamin adalah homogen. Kesimpulan dari data tersebut adalah dimensi

unlikability, *pseudonymity*, dan *unobservability* adalah homogen karena memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Peneliti melakukan uji beda dengan teknik *Mann Whitney U* dengan bantuan program SPSS versi 22, setelah mengetahui data pada dimensi *unlikability*, *pseudonymity*, dan *unobservability* bersifat homogen. Taraf signifikansi yang digunakan pada uji beda ini adalah taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) atau tidak ada tingkat perbedaan antar variansi yang diuji.

Tabel 20. Hasil Uji Beda Dimensi *Unlikability*, *Pseudonimity*, dan *Unobservability* Berdasarkan Data Jenis Kelamin

Dimensi	Data	N	Mean	Sig.	Keterangan
	Demografi		Rank		
<i>Unlikability</i>	Laki-laki	80	99,89	0,747	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122	102,56		
<i>Pseudonymity</i>	Laki-laki	80	110,14	0,087	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122	95,84		
<i>Unobservability</i>	Laki-laki	80	98,51	0,552	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122	103,46		

Berdasarkan tabel 20, hasil data pada dimensi variabel anonimitas terhadap jenis kelamin menunjukkan bahwa dimensi *Unlikability* pada jenis kelamin laki-laki memiliki *mean* 99,89 dan jenis kelamin perempuan memiliki *mean* 102,56 dengan nilai signifikansi sebesar

0,747 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan anonimitas dimensi *unlikability* antara laki-laki dan perempuan.

Hasil perhitungan pada dimensi *pseudonymity* pada jenis kelamin laki-laki memiliki *mean* 110,14 dan pada jenis kelamin perempuan memiliki *mean* 95,84 dengan nilai signifikansi 0,087 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan anonimitas dimensi *pseudonymity* antara laki-laki dan perempuan.

Perhitungan data pada dimensi *unobservability* terhadap jenis kelamin laki-laki memiliki *mean* 98,51 dan pada jenis kelamin perempuan memiliki *mean* 103,46 dengan nilai signifikansi 0,552 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan anonimitas dimensi *unobservability* antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji beda jenis kelamin dengan variabel anonimitas adalah tidak adanya perbedaan tingkat anonimitas pada laki-laki dan perempuan. Serupa dengan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam perilaku *unlikability*, *pseudonymity*, dan *unobservability* yang tidak memiliki perbedaan tingkat perilaku pada laki-laki dan perempuan.

2. Uji beda variabel Agresi Elektronik terhadap jenis kelamin subjek

Peneliti melakukan analisis tambahan untuk melakukan uji beda agresi elektronik berdasarkan jenis kelamin subjek. Peneliti melakukan uji homogenitas terlebih dahulu untuk membuktikan apakah data dasar yang akan diolah adalah homogen. Teknik uji homogenitas dilakukan

dengan menggunakan uji *Levene* karena data tidak berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS versi 22. Data akan dikatakan homogen apabila memiliki taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil yang telah didapat pada variabel Agresi Elektronik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa variabel Agresi Elektronik terhadap data jenis kelamin adalah tidak homogen. Data pada variabel Agresi Elektronik dikatakan tidak homogen karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

Setelah mengetahui bahwa data tidak homogen, peneliti melakukan uji beda dengan teknik *Kolmogorov Smirnov dua sampel*. Peneliti menggunakan teknik uji beda *Kolmogorov Smirnov dua sampel* karena data bersifat tidak homogen (Hidayat, 2014). Uji beda ini menggunakan taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) yang menunjukkan tidak ada tingkat perbedaan antar variansi yang diuji.

Tabel 21. Hasil Uji Beda Variabel Agresi Elektronik Berdasarkan Data Jenis Kelamin

	Data Demografi	N	Sig.	Keterangan
Agresi Elektronik	Laki-laki	80	0,051	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122		

Pada tabel 21, nilai signifikansi Agresi Elektronik sebesar 0,051 ($p > 0,05$). Data uji beda Agresi Elektronik memiliki nilai signifikansi

lebih besar dari 0,05 yang berarti tidak terdapat perbedaan agresi elektronik antara laki-laki dan perempuan.

Peneliti pun melakukan uji beda terhadap dimensi-dimensi dalam variabel Agresi Elektronik untuk melihat perbedaan kategori agresi elektronik yang dilakukan oleh subjek laki-laki dan perempuan terhadap kategori agresi elektronik *hostility* (permusuhan), *intrusive* (pengusikan), *humiliation* (penghinaan), dan *exclusion* (pengucilan) secara spesifik.

Hasil perhitungan pada setiap dimensi variabel Agresi Elektronik menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,004 ($p < 0,05$) untuk dimensi *hostility*, nilai signifikansi sebesar 0,003 ($p < 0,05$) untuk dimensi *intrusive*, nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) untuk dimensi *humiliation*, dan nilai signifikansi sebesar 0,002 ($p < 0,05$) untuk dimensi *exclusion*. Kesimpulan dari data tersebut adalah dimensi *hostility*, *intrusive*, *humiliation*, dan *exclusion* bersifat tidak homogen karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Peneliti melakukan uji beda dengan teknik *Kolmogorov Smirnov dua sampel* dengan bantuan program SPSS versi 22, setelah mengetahui data pada dimensi *hostility* (permusuhan), *intrusive* (pengusikan), *humiliation* (penghinaan), dan *exclusion* (pengucilan) bersifat tidak homogen. Taraf signifikansi yang digunakan pada uji beda ini adalah taraf signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) atau tidak ada tingkat perbedaan antar variansi yang diuji.

Tabel 22. Hasil Uji Beda Dimensi *Hostility*, *Instruviness*, *Humiliation*, *Exclusion* Berdasarkan Data Jenis Kelamin

Dimensi	Data Demografi	N	Sig.	Keterangan
<i>Hostility</i>	Laki-laki	80	0,201	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122		
<i>Intrusive</i>	Laki-laki	80	0,400	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122		
<i>Humiliation</i>	Laki-laki	80	0,073	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122		
<i>Exclusion</i>	Laki-laki	80	0,621	Tidak ada perbedaan
	Perempuan	122		

Pada tabel 22, nilai signifikansi dimensi *hostility* sebesar 0,201 ($p > 0,05$), nilai signifikansi dimensi *intrusive* sebesar 0,400 ($p > 0,05$), nilai signifikansi dimensi *humiliation* sebesar 0,073 ($p > 0,05$), dan nilai signifikansi dimensi *exclusion* sebesar 0,621 ($p > 0,05$).

Kesimpulan uji beda jenis kelamin dengan variabel agresi elektronik adalah tidak ada perbedaan tingkat agresi elektronik pada laki-laki dan perempuan. Begitu pula dengan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam melakukan agresi elektronik dengan perilaku *hostility* (permusuhan), *intrusive* (pengusikan), *humiliation* (penghinaan), dan *exclusion* (pengucilan).

F. PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara anonimitas dengan agresi elektronik pada mahasiswa. Setelah melakukan analisis uji asumsi, diketahui bahwa data tidak berdistribusi normal, namun data tetap berhubungan linear. Oleh sebab itu, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis uji korelasi *Spearman's Rho*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel anonimitas dan agresi elektronik hipotesis peneliti diterima dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang rendah dan signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara anonimitas dan agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi ($r = 0,247$; $p = 0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi anonimitas seseorang, maka semakin tinggi pula perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi. Sebaliknya, semakin rendah anonimitas seseorang, maka semakin rendah pula perilaku agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi.

Berdasarkan hasil tersebut, pada hipotesis penelitian ini terkait hubungan antara anonimitas dan agresi elektronik tampak sejalan dengan hal yang diasumsikan oleh peneliti dimana individu yang memiliki akun anonim rentan melakukan agresi elektronik. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan dari Barlett & Gentile (2012) yang menyatakan bahwa anonimitas menjadi salah satu faktor penting seseorang atau pelaku anonimitas untuk melakukan agresi elektronik. Selain itu, hal serupa juga

didukung oleh pernyataan Pyzalski (2011) yang menyatakan bahwa anonimitas menunjukkan ketiadaan atau hilangnya isyarat nonverbal sebagai fungsi mengenali emosi orang lain dalam komunikasi pada media sosial yang dapat menimbulkan masalah. Akun anonim memiliki peluang besar dalam menyampaikan ujaran-ujaran kasar dan emosional yang termasuk dalam agresi elektronik (Chang, 2008 yang dikutip dalam Irwansyah & Wicaksono, 2017). Menurut Bennett, et al. (2011) menyatakan bahwa media elektronik menciptakan peluang yang unik untuk bentuk penghinaan yang sangat publik dan melalui unggahan, gambar, dan rekaman video yang tidak diinginkan pada situs jejaring sosial dan untuk penipuan serius, atau dapat menyembunyikan identitasnya (anonimitas) saat berinteraksi secara elektronik. Selain itu, individu yang memanfaatkan anonimitas untuk melakukan agresi elektronik merasa lebih aman untuk melakukan penyerangan secara verbal dibandingkan dengan tindakan serupa secara luring atau di dunia nyata (Pyzalski, 2011).

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa anonimitas pada subjek dalam kategori sedang sebanyak 202 responden. Data penelitian menunjukkan bahwa anonimitas pada subjek penelitian ini cenderung berada pada kategori sedang. Hal ini didukung oleh McKenna (dalam Retelas 2008 yang dikutip dalam Chairunnisa, 2018) fitur anonim pada *Computer Mediated Communication* memiliki keterbatasan fitur seperti penampilan fisik, stigma yang tidak terlihat sehingga dimanfaatkan oleh

pengguna untuk memiliki lebih dari satu akun. Penggunaan fitur anonimitas ini dapat mempermudah pengguna untuk membuka diri karena identitas yang tidak terbuka sepenuhnya (Chairunnisa, 2018). Individu yang memanfaatkan fitur anonimitas juga merasa aman dan lebih percaya diri untuk membuka diri seperti yang dinyatakan oleh Pyzalski (2011). Namun, hal tersebut tidak menutup kemungkinan menjadi sesuatu yang salah dengan perilaku agresi atau penyerangan yang dilakukan oleh individu dengan anonimitas. Pernyataan tersebut didukung oleh Ferdon & Hertz (2009), bahwa anonimitas dan pelampiasan dapat menjadi faktor individu dan kontekstual yang mempengaruhi perilaku agresi elektronik.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa agresi elektronik pada subjek dalam kategori rendah sebanyak 99 responden, subjek dalam kategori sedang sebanyak 94 responden dan sebanyak 9 responden. Data penelitian menunjukkan bahwa agresi elektronik pada subjek penelitian ini cenderung pada kategori rendah. Hal tersebut berkaitan dengan pernyataan dari Pyzalski (2012), bahwa agresi elektronik merupakan kecenderungan bereaksi dengan cepat tanpa membuat keputusan rasional ketika berkomunikasi dan kesulitan mengontrol perilaku. Berdasarkan pernyataan Pyzalski, terdapat kemungkinan bahwa mahasiswa pengguna media sosial memiliki dapat mengambil keputusan yang rasional atau memiliki kontrol diri yang baik. Pernyataan tersebut pun didukung oleh hasil penelitian Gandawijaya (2017), bahwa rendahnya kontrol diri dapat menyebabkan

seseorang pada masa transisi menuju dewasa (berumur 18 hingga 25 tahun) rentan melakukan agresi elektronik.

Berdasarkan hasil analisis tambahan terdapat beberapa hasil uji beda yang dilakukan oleh peneliti. Hasil analisis tambahan terkait perbedaan tingkat anonimitas antara laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,588 ($p > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat anonimitas mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil tersebut tidak selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramesti & Dewi (2022) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dengan rata-rata nilai laki-laki lebih besar daripada rata-rata nilai perempuan. Perbedaan hasil ini dapat disebabkan karena penggunaan alat ukur skala yang berbeda. Penelitian Pramesti & Dewi (2022) menggunakan skala *Perceived Anonymity* (PA) milik Hike, dkk (2014) sedangkan penelitian ini menggunakan skala Anonimitas milik Lee, dkk (2014).

Perhitungan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada anonimitas juga dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi variabel anonimitas. Hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan jenis kelamin pada anonimitas terlebih pada perilaku anonimitas mana yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada setiap dimensi, seperti dimensi *unlikability*, *pseudonymity*, dan *unobservability*.

Analisis tambahan yang dilakukan peneliti selanjutnya adalah melihat perbedaan tingkat agresi elektronik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hasil analisis terkait perbedaan tingkat agresi elektronik antara laki-laki dan perempuan menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,051 ($p > 0,05$). Hal ini dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan antara tingkat agresi elektronik mahasiswa laki-laki dan perempuan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bennett, dkk (2011) yang menyatakan bahwa perempuan cenderung lebih agresif secara elektronik terhadap pasangan kencan, sedangkan pria secara elektronik menyerang teman. Hasil penelitian Bennett, dkk (2011) tersebut, disimpulkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan sama-sama agresif dalam komunikasi elektronik dan yang membedakannya adalah objek atau korban dari perilaku agresi mereka.

Perhitungan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada agresi elektronik juga dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi variabel agresi elektronik. Hal ini dilakukan untuk melihat ada tidaknya perbedaan jenis kelamin pada agresi elektronik terutama pada perilaku mana agresi elektronik yang dilakukan. Hasil menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada setiap dimensi, seperti dimensi *hostility*, *intrusive*, *humiliation*, dan *exclusion*.

G. KETERBATASAN PENELITIAN

Selama proses penyusunan penelitian ini, peneliti menyadari bahwa masih terdapat keterbatasan dalam penelitian. Peneliti tidak dapat

mengontrol dan memastikan kesesuaian kriteria subjek yang mengisi kuesioner. Penelitian ini tidak menyertakan informasi tambahan berupa pertanyaan mengenai sasaran agresi elektronik, hubungan dengan korban atau sasaran agresi elektronik, durasi membuka media sosial, serta tujuan menggunakan akun anonim dan melakukan agresi elektronik. Hal tersebut menjadi keterbatasan penelitian dalam hal kelengkapan deskriptif atau karakteristik responden.

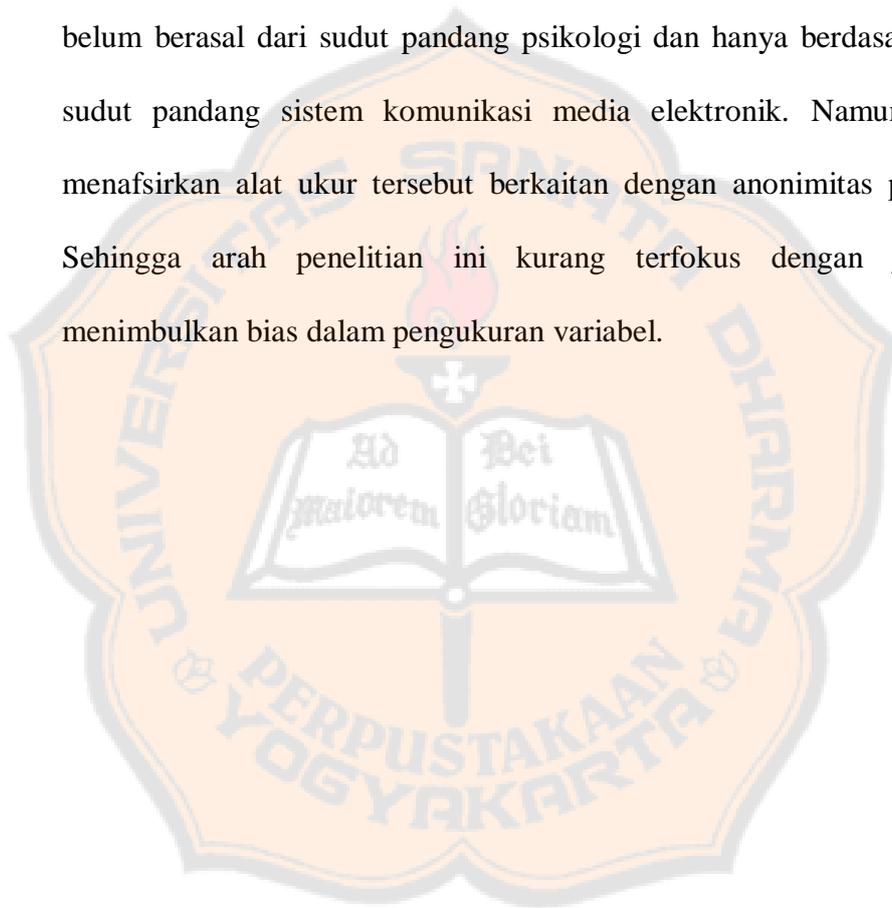
Penyebaran kuesioner penelitian ini juga tidak merata ke seluruh Indonesia. Tidak terdapatnya responden dari beberapa provinsi di Indonesia sehingga menyebabkan data yang diperoleh tidak dapat mewakili populasi mahasiswa di Indonesia. Selain itu, penyebaran data juga dilakukan sebagian besar melalui media sosial Instagram dan Telegram. Padahal, masih banyak terdapat media sosial yang penggunanya menggunakan akun anonim seperti Twitter, Discord, dan sebagainya.

Pertanyaan yang diajukan dalam data demografis pada kuesioner seperti usia dan tingkat pendidikan tidak peneliti analisis bersama variabel penelitian. Hal tersebut disebabkan karena sebaran data yang tidak merata dan menghasilkan selisih perbedaan yang ekstrim. Selain itu, belum ada teori yang mendukung berdasarkan usia dan tingkat pendidikan secara spesifik.

Variabel yang digunakan pada penelitian ini termasuk dalam bahasan baru dalam dunia psikologi. Sumber referensi yang digunakan juga banyak dikutip dari penelitian barat dan luar negeri sehingga,

memungkinkan adanya perbedaan dalam unsur budaya dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, referensi yang ada pun masih sedikit, sehingga peneliti kesulitan mencari sumber teori yang tepat.

Alat ukur anonimitas yang digunakan pada penelitian ini tidak mengandung dinamika psikologis. Sehingga, pengukuran anonimitas belum berasal dari sudut pandang psikologi dan hanya berdasarkan pada sudut pandang sistem komunikasi media elektronik. Namun, peneliti menafsirkan alat ukur tersebut berkaitan dengan anonimitas psikologis. Sehingga arah penelitian ini kurang terfokus dengan jelas dan menimbulkan bias dalam pengukuran variabel.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil uji korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara anonimitas dengan agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Hubungan yang positif dan signifikan tersebut menunjukkan semakin tinggi anonimitas seseorang, maka akan semakin tinggi pula agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi di Indonesia. Sebaliknya, semakin rendah anonimitas pada mahasiswa, maka akan semakin rendah pula agresi elektronik pada mahasiswa perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Selain itu, tidak ada perbedaan tingkat anonimitas maupun agresi elektronik antara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Tidak ada juga perbedaan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan pada setiap dimensi anonimitas dan agresi elektronik.

B. SARAN

1. Bagi Mahasiswa Pengguna Media Sosial

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anonimitas secara signifikan berkorelasi positif dengan agresi elektronik. Anonimitas merupakan salah satu atribut dasar seseorang melakukan agresi elektronik. Walaupun tidak semua pengguna akun anonim melakukan agresi elektronik, diharapkan mahasiswa pengguna media sosial yang sedang mencari jati diri untuk memerhatikan dan menjaga perilaku dalam bermedia sosial. Mahasiswa pengguna media sosial diharapkan

dapat memiliki kontrol diri yang baik dengan sesama pengguna media sosial dan terhindar dari dampak negatif saat menggunakan media sosial.

Indonesia memiliki undang-undang terkait peraturan menggunakan teknologi atau kegiatan siber. Undang-undang tersebut dapat dilihat pada UU ITE tahun 2016. Dimata hukum dan secara teknologi, anonimitas tidak benar-benar ada karena alamat IP dapat dilacak dan menemukan pengguna teknologi tersebut. Oleh sebab itu, mahasiswa pengguna media sosial diharapkan untuk dapat mengontrol diri lebih baik dan berhati-hati saat menggunakan media sosial. Bagi individu yang mendapatkan perilaku agresi elektronik dari seseorang pun dapat melaporkan secara hukum atas tindakan tersebut.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali lebih dalam tentang tujuan seseorang untuk menggunakan akun anonim serta melakukan agresi elektronik yang berlindung dibalik anonimitas. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka pada kuesioner penelitian. Penelitian ini memiliki banyak kekurangan dalam karakteristik responden yang berhubungan dengan sasaran dan motif, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat melengkapi kekurangan dari penelitian ini. Selain itu, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode

kualitatif untuk dapat menggali lebih dalam tentang variabel yang sama.

Pada hasil penelitian ini terdapat sekat tipis melakukan agresi elektronik dengan menggunakan akun anonim atau akun utama. Selain itu, terdapat sekat tipis pula responden yang menggunakan akun anonimitas melakukan agresi elektronik atau hanya sekedar keinginan untuk membuka diri. Oleh sebab itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk lebih mendalami motif seseorang menggunakan akun anonimitas, atau pun motif seseorang melakukan agresi elektronik karena anonimitas atau tidak.

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat lebih memperbanyak cakupan responden agar penelitian dapat mewakili populasi yang sesungguhnya. Selain itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menyebarkan kuesioner secara langsung agar dapat mengontrol kesesuaian dari kriteria responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Woro Yudhi. (2022, 29 Agustus). *4 Artis Korea Meninggal Bunuh Diri, Komentar Jahat Netizen*. Harian Terbit. <https://www.harianterbit.com/selebritas/pr-2744298045/4-artis-korea-meninggal-bunuh-diri-akibat-komentar-jahat-netizen>.
- AREA JULID [@AREAJULID]. (t.t.). *Tweets* [Profil twitter]. Diperoleh tanggal 19 Desember 2021, dari <https://twitter.com/AREAJULID>.
- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi edisi 2*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Basow, S. A., Cahill, K. F., Phelan, J. E., Longshore, K., & McGillicuddy-DeLisi, A. (2007). Perceptions of relational and physical aggression among college students: Effects of gender of perpetrator, target, and perceiver. *Psychology of Women Quarterly*, 31, 85–95. doi:10.1111/j.1471-6402.2007.00333.
- Barlett, C. P., & Gentile, D. A. (2012). Attacking Others Online: The Formation of Cyberbullying in Late Adolescence. *Psychology of Popular Media Culture*, 1(2), 123–135. doi:10.1037/a0028113
- Barlett, Christopher P. (2015). Anonymously Hurting Others Online : The Effect of Anonymity on Cyberbullying Frequency. Gettysburg College. *American Psychological Association*. DOI : 10.1037/a0034335
- Barlett, Christopher P. etc (2016). Predicting Cyberbullying From Anonymity. Nanyang Techological University. *American Psychological Association*. <http://dx.doi.org/10.1037/ppm0000055>
- Bennett, D. C., Guran, E. L., Ramos, M. C., & Margolin, G. (2011). College Students' Electronic Victimization in Friendships and Dating Relationships: Anticipated Distress and Associations With Risky Behaviors. *Violence and Victims*, 26(4), 410–429. DOI: 10.1891/0886-6708.26.4.410
- CALLAthelabel [@callathelabel]. (2022, 19 Januari). *Selamat pagi @vanyrahardjo have a good day. In frame vany wearing our new lines series palazzo available on web*. Instagram. https://www.instagram.com/p/CY5JkNbv1bR/?utm_source=ig_web_copy_link
- CALLAthelabel [@callathelabel]. (2022, 22 Januari). *@patriciarani93 postcard from bandung, thank you and happy weekend mba pat 😊 #callaxfebriantvol2*. Instagram. https://www.instagram.com/p/CY5JkNbv1bR/?utm_source=ig_web_copy_link

- Chairunnisa. 2018. Pengaruh Kesadaran Diri dan Anonimitas Terhadap Keterbukaan Diri Pengguna Media Sosial. *Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Christopherson, K. M. (2007). The Positive and Negative Implications of Anonymity in Internet Social Interactions: “On the Internet, Nobody Knows You’re a Dog”. *Computers in Human Behavior*, 23(6), 3038–3056. doi:10.1016/j.chb.2006.09.001
- Creswell, J. C. (2014). Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). *California: SAGE Publications*.
- Crick, N. R. (1995). Relational aggression: The role of intent attributions, feelings of distress, and provocation type. *Development and Psychopathology*, 7(2), 313–322. doi:10.1017/S0954579400006520
- David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2007). Electronic Media, Violence, and Adolescents: An Emerging Public Health Problem. *Journal of Adolescent Health* 41 S1-S5. doi: 10.1016/j.jadohealth.2007.08.020
- David-Ferdon, C., & Hertz, M. F. (2009). Electronic Media and Youth Violence: A CDS Issue Brief for Researchers. *U.S. Department of Health and Human Services Centers for Disease Control and Prevention*.
- Dittmar, H., & Pepper, L. (1992). Materialistic values, relative wealth, and person perception: Social psychological belief systems of adolescents from different socio-economic backgrounds. *Meaning, Measure, and Morality of Materialism (pp. 40–45)*. Provo, UT: Association for Consumer Research and School of Business.
- Irwansyah & Wicaksono, Ari. (2017). Fenomena Deindividuasi dalam Akun Anonim Berita Gosip Selebriti di Media Sosial Instagram. *Jurnal Komunikasi Profetik. Vol. 10/No.02/Oktober 2017*.
- Kasemin, H. Kasiyanto., (2015). Agresi Perkembangan Teknologi Informasi. *1st edn. Jakarta: Prenada Media*.
- Kellerman, I., Margolin, G., Borofsky, L. A., Baucom, B. R., & Iturralde, E. (2013). Electronic Aggression Among Emerging Adults : Motivations and Contextual Factors. *Emerging Adulthood*, 1(4), 293–304. doi:10.1177/2167696813490159.
- Kowalski, R. M., & Limber, S. P. (2007). Electronic Bullying among Middle School Students. *Journal of Adolescent Health*, 41, S22-S30. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.017>
- LAMBE TURAH OFFICIAL [@lambeturah_official]. (t.t.). *Instagram* [Profil Instagram]. Diperoleh tanggal 19 Desember 2021, dari https://www.instagram.com/lambeturah_official/.

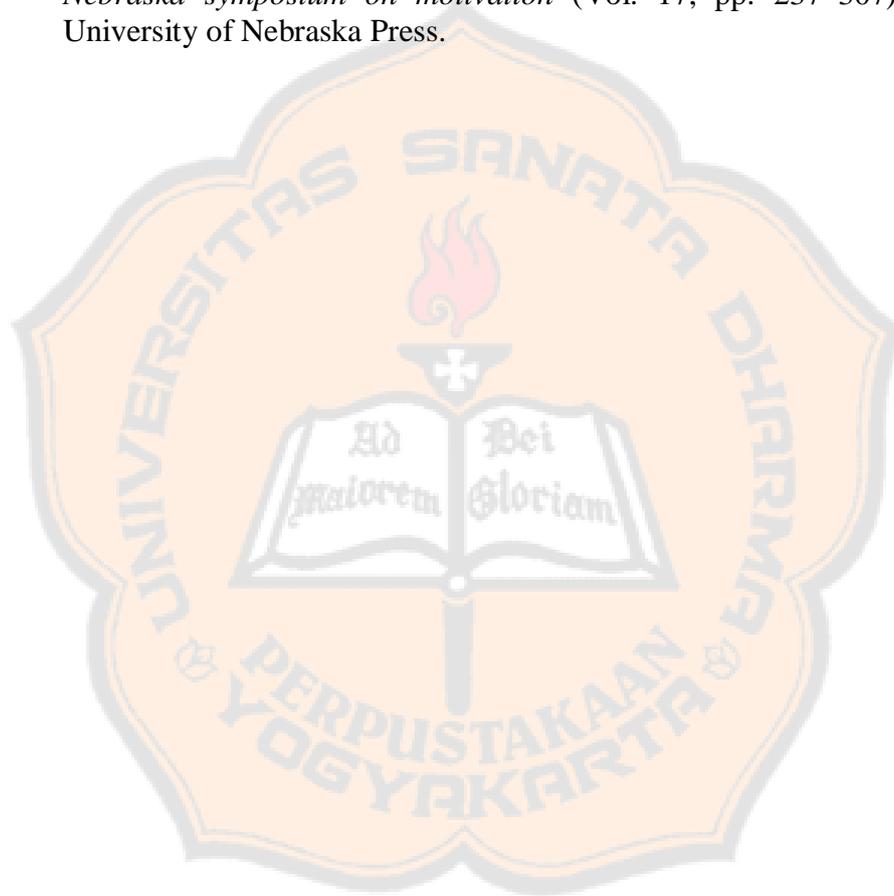
- Lee, H., Choi, J., Kim, K. K., & Lee, A. R. (2014). Impact of anonymity on information sharing through internal psychological processes : A case of south Korean online communities. *Journal of Global Information Management*, 22(3) 57-77. Doi : 10.4018/jgim.2014070103.
- Lento-Zwolinski, J. (2007). College students' self-report of psychosocial factors in reactive forms of relational and physical aggression. *Journal of Social and Personal Relationships*, 24(3), 407–421. doi:10.1177/0265407507077229
- Lewis, B.K. (2010) Social Media and Strategic Communication: Attitudes and Perceptions among College Students. *Public Relations Journal*, 4, 1-23.
- Loudin, J. L., Loukas, A., & Robinson, S. (2003). Relational aggression in college students: Examining the roles of social anxiety and empathy. *Aggressive Behavior*, 29(5), 430–439. doi:10.1002/ab.10039
- Moore, Michael J., etc. (2012). Anonymity and Roles Associated With Aggressive Posts in an Online Forum. *Computer in Human Behavior* 28 (2012) 861-867. DOI : 10.1016/j.chb.2011.12.005
- OFFICIAL LAMBE TURAH ENTRNT [@lambe_turah]. (t.t.). *Instagram* [Profil Instagram]. Diperoleh tanggal 19 Desember 2021, dari https://www.instagram.com/lambe_turah/.
- Pfitzmann, A. & Kohntopp, M. (2009). Anonymity, Unobservability, and Pseudonymity – A Proposal for Terminology. *Springer-Verlag Berlin Heidelberg*
- Pramesti, Cintania S. & Dewi, Damajanti K. (2022). Pengaruh Anonimitas Terhadap Self Disclosure Pada Generasi Z di Twitter. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*. Volume 9 Nomor 5 Tahun 2022.
- Pyzalski, J. (2011). Electronic Aggression among Adolescents: An Old House with a New Facade (or Even a Number of Houses). In E. Dunkels, G.-M. Frånberg, & C. Hällgren, *Youth Culture and Net Culture: Online Social Practices*. Hershey, United States: Information Science Reference Chapter 16. DOI: 10.4018/978-1-60960-209-3.ch016.
- Pyzalski, Jacek (2012). From Cyberbullying To Electronic Aggression: Typology Of The Phenomenon. Nofer Institute of Occupational Medicine, Lodz, Poland. *Emotional and Behavioural Difficulties*. Vol. 17, Nos. 3–4, September–December 2012, 305–317. <http://dx.doi.org/10.1080/13632752.2012.704319>.
- Retelas, G. (2008). Anonimity and Self-Disclosure on MySpace. *Master's Theses*. San Jose University. Retrived from http://scholarworks.sjsu.edu/etd_theses/3601.
- Santoso, A. (2010). Statistik untuk psikologi dari blog menjadi buku. *Yogyakarta: Penerbit Universitas Sanata Dharma*.

- Santrock, J.W. (2012). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup Edisi 13 Jilid 1*, Penerjemah: Widiasinta,B). Jakarta: Erlangga.
- Sate Maranggi Bib Ali [@satebibali]. (2022, 8 Januari). *BAKAR KELILING* 🍷 #pastipengenlagi #sapimanja #halal #kulinerjakarta. Instagram. https://www.instagram.com/p/CYd2wJKvLgl/?utm_source=ig_web_copy_link.
- Sate Maranggi Bib Ali [@satebibali]. (2022, 21 Januari). *PERINGATAN! SATE INI DAPAT MENYEBABKAN ANDA PASTI PENGEN LAGI!* #pastipengenlagi #sapimanja #halal #kulinerjakarta. Instagram. https://www.instagram.com/p/CY_YIsiP8wb/?utm_source=ig_web_copy_link.
- Sitorus, Uly Wniarty Amaniar. (2015). Hubungan Antara Deindividuasi dan Perilaku Agresi Pelaku Cyberbullying pada Remaja Pengguna Ask.FM di DKI Jakarta. *Binus University*.
- Straus, M. A. (2008). Dominance and symmetry in partner violence by male and female university students in 32 nations. *Child and Youth Services Review*, 30, 252–275. doi:10.1016/j.childyouth. 2007.10.004
- Subrahmanyam, K., Reich, S. M., Waechter, N., & Espinoza, G. (2008). Online and offline social networks: Use of social networking sites by emerging adults. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 29, 420–433. doi:10.1016/j.appdev.2008.07.003
- Suler, John. (2004). The Online Disinhibition Effect. *Cyber Psychology & Behavior. Volume 7, Number 3, 2004. Mary Ann Liebert, Inc.*
- Supratiknya, A. (2014). Pengukuran Psikologis. *Yogyakarta: Penerbit USD*.
- Supratiknya, A. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif dalam Psikologi. *Yogyakarta: Penerbit USD*.
- Warburton, W. A., & Anderson, C. A. (2015). Aggression, Social Psychology of. *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 373–380. doi:10.1016/b978-0-08-097086-8.24002-6
- Williams, K. R., & Guerra, N. G. (2007). Prevalence and Predictors of Internet Bullying. *Journal of Adolescent Health*, 41, 14-21. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.08.018>
- Wolak, J., Mitchell, K. J., & Finkelhor, D. (2007). Does Online Harassment Constitute Bullying? An Exploration of Online Harassment by Known Peers and Online-Only Contacts. *Journal of Adolescent Health*, 41(6), S51–S58. doi:10.1016/j.jadohealth.2007.08.019
- Wright, M. F. (2013). The Relationship Between Young Adults’ Beliefs About Anonymity and Subsequent Cyber Aggression. *Cyberpsychology*,

Behavior, and Social Networking, 16(12), 858–862. doi:10.1089/cyber.2013.0009.

Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2007). Prevalence and frequency of Internet harassment instigation: Implications for adolescent health. *Journal of Adolescent Health*, 41(2), 189–195. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.03.005>

Zimbardo, P. G. (1969). The human choice: Individuation, reason, and order vs. deindividuation, impulse, and chaos. In W. J. Arnold & D. Levine (Eds.). *Nebraska symposium on motivation* (Vol. 17, pp. 237–307). Lincoln: University of Nebraska Press.







LAMPIRAN 1
KUESIONER PENELITIAN

I. KUESIONER PENELITIAN

Salam Sejahtera,

Perkenalkan saya Klara Aura Aryadewi, mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Saat ini saya sedang melakukan penelitian sebagai salah satu tahap menyelesaikan tugas akhir saya. Skala ini terdiri atas dua bagian dan membutuhkan waktu pengerjaan sekitar 5-10 menit. Berkaitan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

Adapun kriteria partisipan yang dibutuhkan, yaitu :

1. Individu berusia 18-25 tahun
2. Berstatus sebagai mahasiswa/i aktif
3. Memiliki akun media sosial yang tidak menunjukkan identitas asli (baik akun utama atau akun lainnya).
4. Belum pernah mengisi skala uji coba bit.ly/SkalaUjiCobaKlara

Jika Anda memenuhi kriteria tersebut, saya mengharapkan partisipasi Anda untuk mengisi skala penelitian ini. Seluruh tanggapan yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya sesuai dengan Kode Etik Psikologi.

Terimakasih atas perhatian dan kesediaan waktunya.

Salam,

Klara Aura Aryadewi

II. LEMBAR PERSETUJUAN

Sebelum mengisi kuesioner ini, terdapat beberapa hal yang perlu kita sepakati bersama yakni :

1. Anda akan diminta untuk mengisi pernyataan kesediaan, identitas diri, dan 37 pernyataan.
2. Anda dengan sadar, sukarela, dan tanpa paksaan mengatakan bersedia untuk mengisi kuesioner ini. Jika dalam proses pengisian kuesioner Anda tidak nyaman, maka Anda dapat meninggalkan penelitian ini sewaktu-waktu.
3. Anda diminta memberikan jawaban jujur, murni yang Anda alami dan rasakan dalam kehidupan sehari-hari, serta bukan merupakan kebenaran yang ada pada norma masyarakat.
4. Hasil penelitian ini akan berguna untuk menambah informasi terkait perkembangan individu dewasa awal, khususnya mahasiswa.
5. Data yang diberikan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian dan seluruh data akan dijaga kerahasiannya.

Apabila terdapat kendala atau pertanyaan dalam pengisian kuesioner ini, Anda dapat menghubungi saya melalui kontak berikut:

Email : klara.auradewi@gmail.com

Berdasarkan informasi yang sudah disampaikan, saya menyatakan bahwa :

- Saya bersedia berpartisipasi
- Saya tidak bersedia berpartisipasi

III. IDENTITAS DIRI

Kerahasiaan Identitas akan dijaga oleh peneliti.

Silakan mengisi identitas secara jujur, sesuai dengan keadaan Anda, dan apa adanya.

Nama / Insisal

Jenis Kelamin :

- Laki – laki
- Perempuan

Usia (dalam tahun) :

- 18
- 19
- 20
- 21
- 22
- 23
- 24
- 25

Pendidikan yang sedang ditempuh (jika Anda peserta didik suatu Akademi, silakan pilih pendidikan yang setara) :

- Diploma
- Sarjana
- Pascasarjana
- Profesi

Domisili Universitas (Provinsi)

- Aceh
- Sumatra Utara
- Sumatra Barat
- Riau
- Jambi
- Kepulauan Riau
- Bengkulu
- Sumatra Selatan

- Kepulauan Bangka Belitung
- Lampung
- Banten
- Daerah Khusus Ibukota Jakarta
- Jawa Barat
- Jawa Tengah
- Daerah Istimewa Yogyakarta
- Jawa Timur
- Bali
- Nusa Tenggara Barat
- Nusa Tenggara Timur
- Kalimantan Barat
- Kalimantan Tengah
- Kalimantan Selatan
- Kalimantan Timur
- Kalimantan Utara
- Sulawesi Barat
- Sulawesi Selatan
- Sulawesi Tenggara
- Sulawesi Tengah
- Gorontalo
- Sulawesi Utara
- Maluku Utara
- Maluku
- Papua Barat
- Papua

Media sosial / aplikasi chat/ aplikasi lain / forum internet yang tidak menunjukkan identitas asli :

Facebook

Twitter

Instagram

TikTok

Snapchat

YouTube

Discord

Telegram

E-mail

LINE

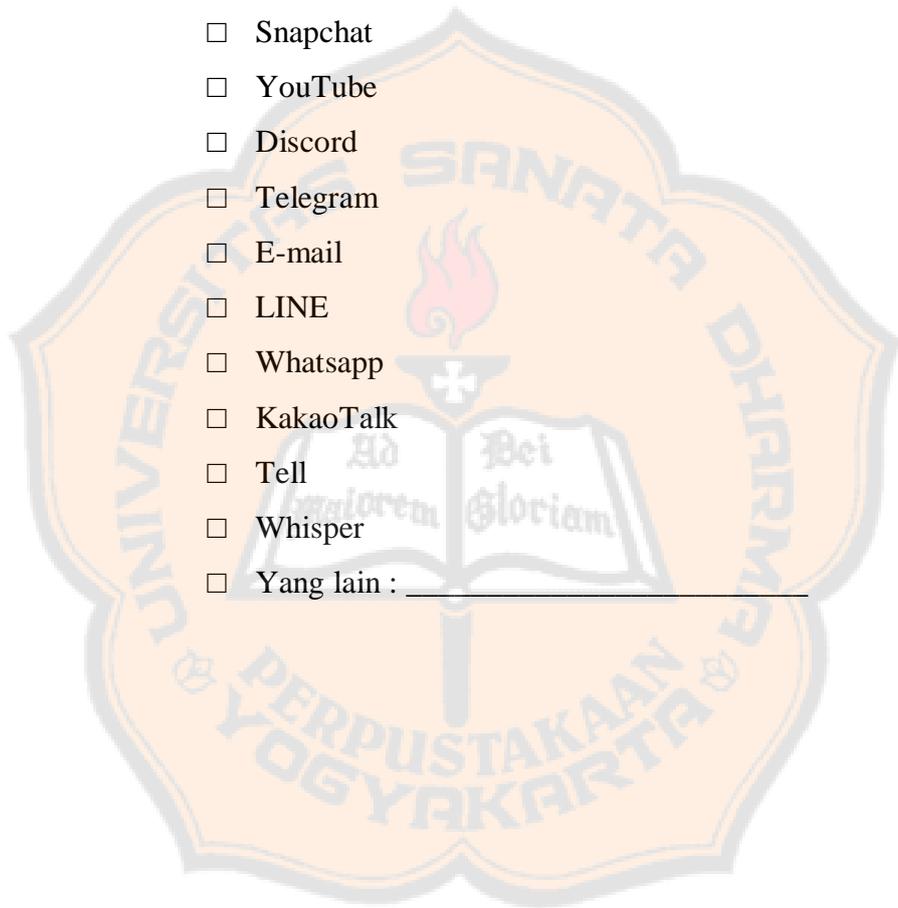
Whatsapp

KakaoTalk

Tell

Whisper

Yang lain : _____



IV. BAGIAN 1

Pada bagian ini terdapat 18 pernyataan. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan seksama. Anda diminta memilih salah satu jawaban yang paling menggambarkan seberapa sesuai pernyataan tersebut dengan akun yang Anda miliki (akun yang tidak menunjukkan identitas asli). Jawaban tidak ada benar atau salah.

Pada setiap pernyataan terdapat 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu :

- 1 = Sangat Tidak Sesuai
- 2 = Tidak Sesuai
- 3 = Sesuai
- 4 = Sangat Sesuai

1. Saya secara konsisten menggunakan identitas lain yang bukan diri saya untuk berinteraksi di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

2. Konten yang saya unggah di media sosial memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu, sehingga orang lain lebih mudah mengenali saya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

3. Saya mengupload / menampilkan nama dan identitas asli saya di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

4. Orang lain sulit untuk mengenali saya melalui pesan yang saya bagikan (share) di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

5. Nama yang saya gunakan di media sosial tetap merujuk pada identitas asli saya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

6. Identitas asli saya berbeda dengan identitas saya di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

7. Orang lain sulit untuk mengetahui identitas asli saya melalui identitas media sosial yang saya miliki.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

8. Saat mengupload sesuatu di media sosial, saya menggunakan identitas lain yang bukan diri saya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

9. Saya merasa lebih nyaman menggunakan nama samaran / nickname di media sosial di bandingkan nama asli saya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

10. Saya mengunggah alamat asli saya di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

11. Tidak ada orang yang dapat mengenali identitas asli saya melalui identitas yang saya miliki di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

12. Saya menggunakan simbol atau ikon tertentu sebagai nama panggilan dan foto profil saya di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

13. Orang lain sulit untuk mengetahui identitas asli saya melalui postingan yang saya buat di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

14. Saya selalu menggunakan nama asli dalam menggunakan media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

15. Nama yang saya gunakan di media sosial tidak merujuk pada nama asli atau identitas saya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

16. Orang-orang yang mengetahui identitas saya di media sosial sulit untuk mengetahui identitas asli saya di dunia maya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

17. Saya menggunakan nama unik / nickname di media sosial, bukan nama asli saya.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

18. Saya mengunggah informasi pribadi saya di media sosial seperti sekolah / tempat bekerja, alamat rumah, foto, dll.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

V. BAGIAN 2

Pada bagian ini terdapat 19 pernyataan. Bacalah setiap pernyataan yang ada dengan seksama. Pilihlah jawaban sesuai dengan apa yang anda lakukan dengan menggunakan akun media sosial tanpa identitas asli anda dalam satu tahun terakhir. Jawaban tidak ada benar atau salah.

Pada setiap pernyataan terdapat 4 alternatif pilihan jawaban, yaitu :

1 = Sangat Tidak Sesuai

2 = Tidak Sesuai

3 = Sesuai

4 = Sangat Sesuai

1. Memeriksa keadaan seseorang dengan cara menipu / berpura-pura menjadi orang lain di internet.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

2. Menyebarkan cerita memalukan namun benar pernah terjadi mengenai seseorang di internet.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

3. Menggunakan profil / akun palsu di internet untuk berinteraksi dengan seseorang.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

4. Mengunggah gambar, foto atau video seseorang tanpa sepengetahuan orang tersebut di situs web yang tidak diinginkan.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai
5. Log in ke e-mail / media sosial seseorang untuk mencari masalah atau memeriksa keadaan mereka.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai
6. Mengirimkan e-mail yang kejam atau menyakitkan hati.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai
7. Memblokir di aplikasi chat / situs web media sosial seperti: E-mail, Facebook, Instagram, TikTok, Whatsapp, Line, Google Messenger, dll.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai
8. Mengirimkan pesan teks yang kejam atau menyakitkan hati.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai
9. Memicu perasaan cemburu / kesal dengan berkomentar / membuat unggahan di halaman internet orang lain.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai
10. Mengunggah foto yang memalukan di situs media sosial, seperti : Facebook, Twitter, Instagram, dll.
Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

11. Menulis sesuatu yang kejam atau menyakitkan hati di sebuah situs web / melalui ruang chat.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

12. Mengeluarkan seseorang dari kontak / daftar teman utama di media sosial.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

13. Mengganggu privasi seseorang dengan menelepon atau mengirimkan pesan teks untuk memonitor atau memeriksa keadaan.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

14. Mengirimkan e-mail yang bersifat mengancam.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

15. Menyebarkan cerita memalukan yang tidak pernah terjadi di internet.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

16. Mengirimkan pesan teks yang bersifat mengancam.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

17. Mengambil foto / video dengan handphone dengan tujuan memermalukan.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

18. Mengunggah komentar yang menghina / menyakitkan atau memprovokasi di situs media sosial, seperti : Facebook , Twitter, Instagram, dll.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

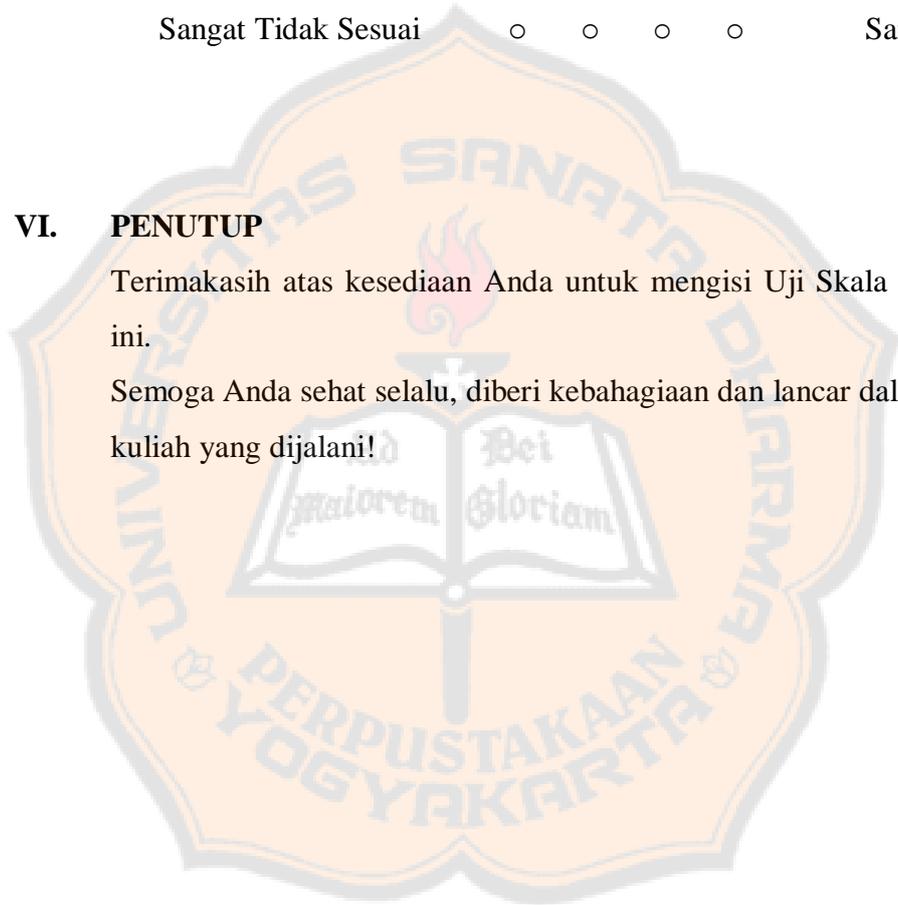
19. Merunding seseorang secara verbal melalui pesan teks.

Sangat Tidak Sesuai Sangat Sesuai

VI. PENUTUP

Terimakasih atas kesediaan Anda untuk mengisi Uji Skala Penelitian ini.

Semoga Anda sehat selalu, diberi kebahagiaan dan lancar dalam proses kuliah yang dijalani!





LAMPIRAN 2
RELIABILITAS SKALA SKALA
ANONIMITAS DAN AGRESI ELEKTRONIK
SAAT UJI COBA

A. Skala Anonimitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.921	18

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Item_1	2.65	1.228	34
Item_2	3.03	.937	34
Item_3	2.71	1.001	34
Item_4	3.26	1.024	34
Item_5	2.88	1.038	34
Item_6	2.68	1.147	34
Item_7	2.50	1.161	34
Item_8	2.71	1.060	34
Item_9	2.68	1.173	34
Item_10	3.53	.788	34
Item_11	2.74	.994	34
Item_12	3.38	.739	34
Item_13	2.62	.888	34
Item_14	2.68	.945	34
Item_15	3.03	1.029	34
Item_16	2.76	.855	34
Item_17	2.71	1.001	34
Item_18	2.94	.952	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	48.82	129.119	.328	.925
Item_2	48.44	126.012	.612	.916
Item_3	48.76	125.943	.571	.917
Item_4	48.21	125.320	.584	.917
Item_5	48.59	121.947	.731	.913
Item_6	48.79	120.108	.730	.913
Item_7	48.97	121.848	.647	.915
Item_8	48.76	120.973	.758	.912
Item_9	48.79	119.987	.716	.913
Item_10	47.94	131.209	.440	.920
Item_11	48.74	128.928	.437	.921
Item_12	48.09	131.416	.461	.920
Item_13	48.85	130.069	.440	.920
Item_14	48.79	126.108	.602	.917
Item_15	48.44	123.527	.664	.915
Item_16	48.71	126.275	.664	.915
Item_17	48.76	122.307	.744	.913
Item_18	48.53	123.469	.728	.914

B. Skala Agresi Elektronik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.931	19

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Item_1	1.32	.638	34
Item_2	1.29	.719	34
Item_3	1.24	.554	34
Item_4	1.18	.521	34
Item_5	1.09	.379	34
Item_6	1.21	.592	34
Item_7	1.09	.379	34
Item_8	1.09	.379	34
Item_9	1.26	.567	34
Item_10	1.94	.983	34
Item_11	1.26	.618	34
Item_12	1.21	.641	34
Item_13	1.21	.538	34
Item_14	1.12	.409	34
Item_15	1.47	.825	34
Item_16	1.32	.727	34
Item_17	2.12	1.149	34
Item_18	2.38	1.129	34
Item_19	1.29	.719	34

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item_1	24.76	70.367	.643	.927
Item_2	24.79	66.896	.871	.922
Item_3	24.85	69.947	.799	.925
Item_4	24.91	70.143	.831	.925
Item_5	25.00	72.848	.722	.928
Item_6	24.88	70.289	.707	.926
Item_7	25.00	72.848	.722	.928
Item_8	25.00	72.848	.722	.928
Item_9	24.82	69.422	.837	.924
Item_10	24.15	68.614	.496	.933
Item_11	24.82	68.938	.812	.924
Item_12	24.88	68.046	.870	.923
Item_13	24.88	71.865	.603	.928
Item_14	24.97	72.878	.660	.928
Item_15	24.62	69.819	.519	.931
Item_16	24.76	70.125	.575	.929
Item_17	23.97	67.787	.452	.937
Item_18	23.71	67.668	.469	.936
Item_19	24.79	67.987	.772	.925



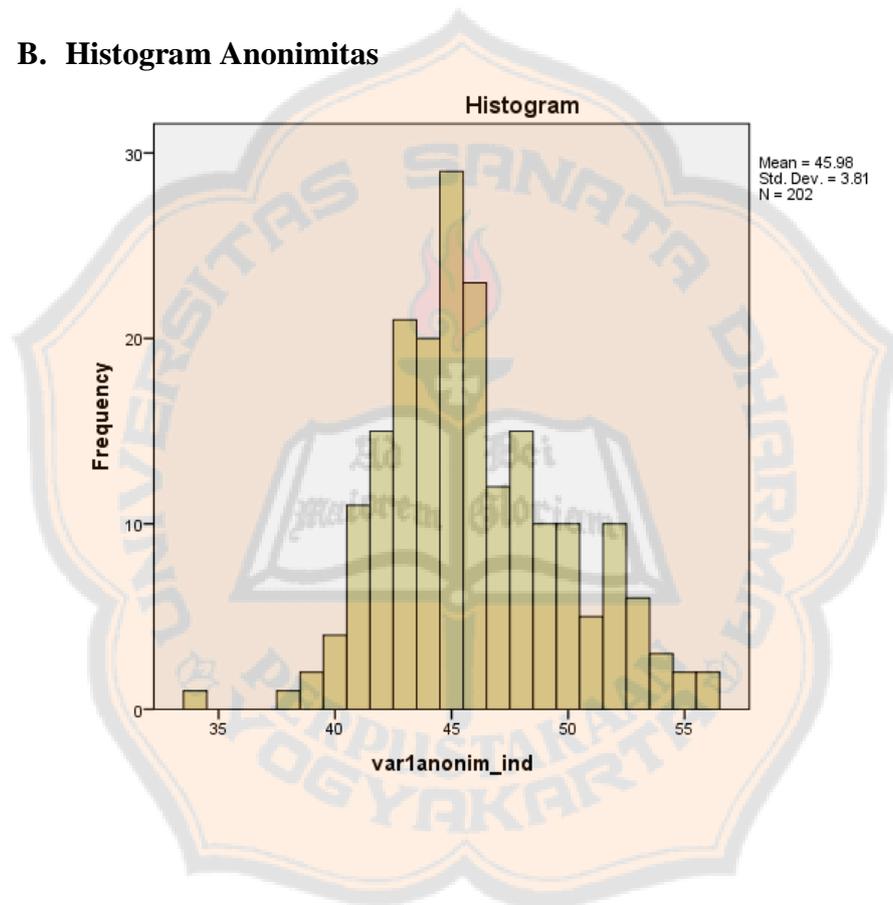
LAMPIRAN 3
HASIL UJI NORMALITAS

A. Hasil Uji Normalitas

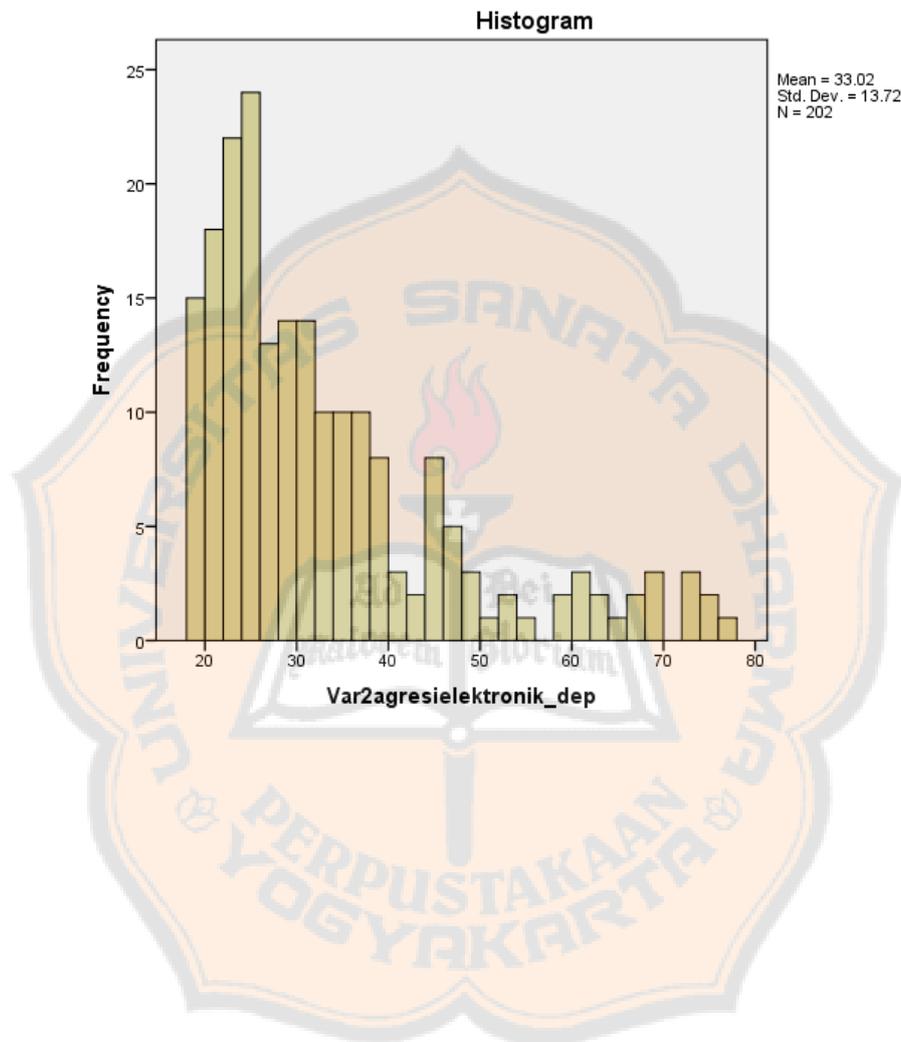
	Tests of Normality					
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Var2agresielektronik_dep	.161	202	.000	.836	202	.000
var1anonim_ind	.127	202	.000	.973	202	.001

a. Lilliefors Significance Correction

B. Histogram Anonimitas



C. Histogram Agresi Elektronik





LAMPIRAN 4
HASIL UJI LINEARITAS

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Var2agresielektron ik_dep * var1anonim_ind	Between Groups	(Combined)	9295.608	19	489.243	3.115	.000
		Linearity	3786.773	1	3786.773	24.109	.000
		Deviation from Linearity	5508.835	18	306.046	1.949	.015
Within Groups			28586.313	182	157.068		
Total			37881.921	201			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
variabel2_agresielektronik *	.316	.100	.495	.245
variabel1_anonimitas				



LAMPIRAN 5
HASIL UJI BEDA VARIABEL ANONIMITAS
BERDASARKAN DATA JENIS KELAMIN

A. Hasil Uji Homogenitas Anonimitas berdasarkan jenis kelamin subjek

Anonimitas

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.717	1	200	.398

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Unlikability	1.713	1	200	.192
Pseudonimity	1.673	1	200	.197
Unobservability	2.614	1	200	.108

B. Hasil Uji Mann Whitney U

Ranks

	JenisKelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Anonimitas	Laki-laki	80	104.24	8339.00
	Perempuan	122	99.70	12164.00
	Total	202		

Test Statistics^a

	Anonimitas
Mann-Whitney U	4661.000
Wilcoxon W	12164.000
Z	-.541
Asymp. Sig. (2-tailed)	.588

a. Grouping Variable: JenisKelamin

Ranks

	JenisKelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Unlikability	Laki-laki	80	99.89	7991.00
	Perempuan	122	102.56	12512.00
	Total	202		
Pseudonimity	Laki-laki	80	110.14	8811.00
	Perempuan	122	95.84	11692.00
	Total	202		
Unobservability	Laki-laki	80	98.51	7881.00
	Perempuan	122	103.46	12622.00
	Total	202		

Test Statistics^a

	Unlikability	Pseudonimity	Unobservability
Mann-Whitney U	4751.000	4189.000	4641.000
Wilcoxon W	7991.000	11692.000	7881.000
Z	-.322	-1.712	-.594
Asymp. Sig. (2-tailed)	.747	.087	.552

a. Grouping Variable: JenisKelamin



LAMPIRAN 6
HASIL UJI BEDA VARIABEL ANONIMITAS
BERDASARKAN DATA JENIS KELAMIN

A. Hasil Uji Homogenitas Agresi Elektronik berdasarkan jenis kelamin subjek

Test of Homogeneity of Variances

AgresiElektronik

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
12.004	1	200	.001

Test of Homogeneity of Variances

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hostility	8.728	1	200	.004
instruviness	8.853	1	200	.003
humiliation	13.081	1	200	.000
exclusion	9.725	1	200	.002

B. Hasil Uji Kolmogorov Smirnov

Frequencies		
	JenisKelamin	N
AgresiElektronik	1	80
	2	122
	Total	202

Test Statistics^a

		AgresiElektronik
Most Extreme Differences	Absolute	.195
	Positive	.195
	Negative	-.081
Kolmogorov-Smirnov Z		1.353
Asymp. Sig. (2-tailed)		.051

a. Grouping Variable: JenisKelamin

Frequencies

	jeniskelamin	N
hostility	Laki-laki	80
	Perempuan	122
	Total	202
instruviness	Laki-laki	80
	Perempuan	122
	Total	202
humiliation	Laki-laki	80
	Perempuan	122
	Total	202
exclusion	Laki-laki	80
	Perempuan	122
	Total	202

Test Statistics^a

		hostility	instruviness	humiliation	exclusion
Most Extreme Differences	Absolute	.154	.129	.185	.108
	Positive	.154	.129	.185	.108
	Negative	-.027	-.103	-.028	-.017
Kolmogorov-Smirnov Z		1.071	.895	1.288	.754
Asymp. Sig. (2-tailed)		.201	.400	.073	.621

a. Grouping Variable: jeniskelamin